

**MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI KONSELING
INDIVIDU PADA SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 47
SUNGAL TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Bimbingan Konseling*

Oleh

DINA GIWA FERBINA BR.SEMBIRING

NPM : 1402080155



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018

ABSTRAK

DINA GIWA FERBINA BR. SEMBIRING, 1402080155 Jurusan Bimbingan dan Konseling. Meningkatkan Kemandirian Melalui Konseling Individu Pada Siswa Kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 47 SUNGGAL Tahun Pembelajaran 2017-2018. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengeluarkan pendapat dan bergaul dengan teman-teman lainnya. Dan untuk meningkatkan kemandirian siswa melalui layanan konseling individu di SMP MUHAMMADIYAH 47 SUNGGAL. Penelitian ini adalah penelitian tindakan layanan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti bekerjasama dengan Guru BK, dan Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 4 orang siswa di SMP MUHAMMADIYAH 47 SUNGGAL yang kurang mandiri dalam belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu kepada siswa sesuai dengan pedoman dan tatacara pelaksanaan layanan konseling individu. Pelaksanaan layanan konseling individu disesuaikan dengan materi atau jenis masalah yang dialami siswa. Pelaksanaan layanan konseling individu yang diberikan memberikan peran pada siswa terutama dalam pembinaan pribadi. Layanan konseling individu yang diberikan kepada siswa untuk membantu dalam meningkatkan kemandirian diri ketika bergaul, beraktivitas bersama teman-teman di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Dengan demikian layanan konseling individu dapat meningkatkan kemandirian siswa kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 47 SUNGGAL Tahun pembelajaran 2017/2018, dengan catatan dilakukan secara teratur, sistematis, serta terarah.

Kata-kata kunci : Kemandirian, Konseling Individu

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, yang merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana. Shalawat beriring Salam tidak lupa saya sanjung sajikan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan sahabat beliau yang telah membawa kita dari zaman yang tidak berilmu pengetahuan kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dengan adanya ilmu pengetahuan penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Meningkatkan Kemandirian Melalui Konseling Individu Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

Skripsi ini peneliti buat guna sebagai melengkapi persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana. Semoga skripsi ini nantinya bermanfaat kepada peneliti pribadi dan mahasiswa umumnya. Penulis menyadari bahwa substansi skripsi ini terdapat banyak kekurangan maka peneliti sangat mengharapkan kritikal yang objektif dan konstruktif guna kesempurnaan dalam penulisan.

Selanjutnya penyelesaian skripsi ini juga melibatkan banyak pihak, untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP** selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Elfrianto Nasution S.Pd., M.Pd** selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibunda **Dra. Jamila M.Pd** selaku ketua program studi pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Drs. Zaharuddin Nur, MM** sebagai sekretaris program studi pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen penguji proposal dan penguji skripsi yang telah memberi masukan demi penyempurnaan skripsi.
5. Ibu **Dr. Amini, M.Pd** selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan masukan dan dukungan demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pembelajaran, ilmunya dan pengarahan kepada penulis.
7. Seluruh staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang membantu kelancaran urusan administrasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak **John Henry Ritonga, B.Sc, S.Pd** selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah, serta para dewan guru dan guru Bimbingan Konseling SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

9. Seluruh siswa-siswi SMP Muhammadiyah 47 Sunggal khususnya kepada kelas **VIII-3 DAN VIII-4** yang telah membantu penulis dalam meneliti skripsi.
10. Bapak saya, **Amin Gia Sembiring** yang telah membesarkan dan menafkahi serta selalu membimbing dan memberikan motivasi kepada saya sehingga selesai skripsi ini dengan baik.
11. Mamak saya, **Watini Br. Tarigan** yang telah melahirkan dan membesarkan saya, yang tidak pernah henti-hentinya memberikan dukungan dan mendoakan saya sehingga cepat selesai dalam menyusun skripsi ini dengan baik.
12. Abang saya **Rio Waldy Sembiring dan Fery Ramadhana Sembiring**, yang selalu memberikan semangat dan mendoakan agar selesai skripsi ini dengan baik.
13. Sahabat saya tersayang **Rahmadia Ningrum** yang telah memberikan dukungan dan selalu bersama-sama dari semester awal sampai selesai masa kuliah ini. Suka duka kami lalui bersama dari Binjai sampai Medan kami lalui, semoga pertemanan kita ini selamanya seperti ini.
14. Pacar saya tersayang **Bripda Rizky Noprialdi** yang telah memberikan dukungan selama penyelesaian skripsi ini sampai selesainya masa kuliah ini.
15. Sahabat tersayang saya **Fadila, Niko Maharani, dan Elli** dikelas Bimbingan dan Konseling B Siang 2014, yang telah memberikan dukungan,

motivasi dari semester awal sampai akhir dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesainya masa kuliah ini.

16. Teman-teman tersayang dikelas Bimbingan dan Konseling B Siang 2014. Penulis mengucapkan beribu terima kasih karena telah membantu penulis selama ini dan telah menjadi keluarga pengganti disaat penulis berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
17. Sahabat PPL saya di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal yaitu **Armelia Bidari Ketaren, Mutia Saptiani dan Rahmadia Ningrum** yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama PPL sampai selesai skripsi ini. Semoga kita tetap menjadi sahabat selamanya.
18. Teman-teman tersayang saya **Welinda, Febri, Nia dan Nada Irawan** yang selalu memberikan semangat bagi saya dari semester awal sampai akhir, dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan penuh harapan semoga tulisan ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri serta dapat menjadi bahan masukan dan bahan referensi bagi seluruh pembaca. Amin ya Rabbal'alamin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Medan, Maret 2018

Penulis

**Dina Giwa Ferbina Br. Sembiring
1402080155**

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB IILANDASAN TEORITIS.....	9
A. Kerangka Teoritis	9
1. Layanan Konseling Individu	9
1.1 Pengertian Layanan Konseling Individu	9
1.2 Tujuan Konseling Individu	10
1.3 Langkah-Langkah Konseling Individu	12
1.4 Asas-Asas Konseling Individu	14
1.5 Proses Konseling Individu.....	15
1.6 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Konseling Individu	20
2. Kemandirian Siswa	21
2.1 Pengertian Kemandirian	21
2.2 Ciri-Ciri Kemandirian	23
2.3 Karakteristik Kemandirian	24
2.4 Faktor Mempengaruhi Meningkatkan Kemandirian	26
2.5 Upaya Meningkatkan Kemandirian	27
B. Kerangka Konseptual	30

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
1. Lokasi Penelitian	32
2. Waktu Penelitian	32
B. Subjek dan Objek Penelitian	33
1. Subjek	33
2. Objek	33
C. Definisi Operasional Variabel	33
D. Instrument Penelitian	34
1. Observasi	34
2. Wawancara	35
E. Dokumentasi	37
F. Teknik Analisis Data	38
1. Mereduksi Data	38
2. Menyajikan Data	39
3. Membuat Kesimpulan	39
 BAB IV METODE PENELITIAN	 41
A. Gambaran Umum Sekolah	41
1. Identifikasi Sekolah	41
2. Profil SMP Muhammadiyah 47 Sunggal	41
3. Visi dan Misi	42
4. Sarana & Prasarana Sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal	43
5. Data Guru dan Pegawai	44
6. Data Siswa SMP Muhammadiyah 47 Sunggal	46
7. Keadaan Sarana & Prasarana Bimbingan & Konseling	47
B. Deskripsi Hasil Penelitian	48
C. Diskusi Hasil Penelitian	78
D. Keterbatasan Penelitian	81

BAB V METODE PENELITIAN	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Waktu Penelitian	32
Tabel 3.2. Objek Penelitian.....	33
Tabel 3.3. Pedoman Observasi	34
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Guru BK	36
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Wali Kelas	37
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Siswa	37
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana	43
Tabel 4.2 Data Guru dan Pegawai	45
Tabel 4.3 Data Siswa	46
Tabel 4.4 Sarana & Prasarana BK	48

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Hasil Observasi Siswa
- Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan guru BK
- Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan wali kelas
- Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan siswa
- Lampiran 6 Dokumentasi
- Lampiran 7 Rencana Pelaksanaan Layanan
- Lampiran 8 K-1
- Lampiran 9 K-2
- Lampiran 10 K-3
- Lampiran 11 Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran 12 Lembar Pengesahan Seminar
- Lampiran 13 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 14 Surat Keterangan Seminar
- Lampiran 15 Surat Keterangan Plagiat
- Lampiran 16 Surat Izin Riset
- Lampiran 17 Surat Balasan Riset
- Lampiran 18 Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan merupakan kunci sukses dalam meraih kehidupan yang efektif dalam diri seseorang untuk mengembangkan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan moral. Pendidikan menurut undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, Bangsa dan Negara. Penyelenggara pendidikan bagi setiap individu adalah upaya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang mengarahkan pada kemandirian kepribadian yang dapat mempertanggung jawabkan di dalam kehidupannya. Pendidikan dilaksanakan mencakup semua aspek kehidupan, baik secara individu maupun kelompok. Dengan kata lain pendidikan yang diberikan pada hakikatnya bertujuan untuk menumbuhkembangkan pribadi seseorang ke arah kedewasaan.

Untuk keberhasilan dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai aktivitas pendidikan atau aktivitas belajar. Secara khusus bagi siswa, kegiatan belajar siswa merupakan tonggak dan penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa yang mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik tentu akan mencapai keberhasilan yang

baik. Sebaliknya jika kegiatan belajar siswa terganggu, maka keberhasilan belajar siswa kurang baik.

Sangatlah penting untuk mengetahui batas kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan guru kepadanya. Hasil yang dicapai tentunya berbeda sesuai dengan tingkat kemampuannya. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar, siswa dituntut memiliki kemampuan dan keterbukaan dalam berpikir. Dengan kata lain program pendidikan yang diselenggarakan harus mampu menyajikan bahan pengajaran yang dipelajari di sekolah agar dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi tercapainya hasil pendidikan. Secara langsung yang dapat menentukan faktor tersebut adalah anak didik itu sendiri. Meningkatnya kegiatan belajar yang baik ditentukan oleh kesadaran yang timbul dari dalam diri si anak. Faktor kedua yang juga ikut mempengaruhi kegiatan belajar anak adalah lingkungan. Lingkungan di sini dapat dipahami sebagai semua pihak yang ikut membantu kegiatan belajar anak. Kegiatan belajar adalah suatu aktifitas yang berlangsung secara sadar dan terencana. Hal ini jelas bila dikaitkan dengan tujuan belajar itu sendiri. Secara umum dapat dikatakan bahwa belajar dapat dilakukan oleh siswa dengan mengikuti berbagai bentuk kegiatan yang ada disekitarnya.

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 6 menyebutkan bahwa guru pembimbing adalah pendidik, dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa guru pembimbing juga memegang peranan yang sangat

penting dalam pencapaian tujuan Pendidikan Nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik. Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa dalam kegiatan belajar. Di sinilah peran guru pembimbing membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar, terutama terkait dengan kemandirian siswa.

Dari itu penulis menggunakan salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada dilapangan dengan menggunakan layanan konseling individu. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:105) mengemukakan bahwa “Konseling Individu” adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Menurut Hellen (2005:84) “Konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli “. Konseling individu adalah salah satu bimbingan yang sangat penting, maka pelaksanaan konseling individu tersebut harus dapat dan diikuti oleh siswa di sekolah. Agar pelaksanaan konseling individu dapat dihayati dan diikuti oleh siswa, maka guru pembimbing harus mampu menyelenggarakan layanan itu dengan baik. Guru pembimbing harus dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal, sehingga siswa dapat tertarik dan

berminat untuk mengikuti kegiatan konseling individu. Dari kegiatan bimbingan konseling individu ini maka akan meningkatkan kemandirian yang lebih baik pada diri siswa di sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap pelaksanaan konseling individu di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal terdapat berbagai masalah diantaranya, ada beberapa siswa yang masih kurang meningkatkan kemandiriannya dalam belajar dan bergaul dengan teman yang lain. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, ada beberapa siswa masih kurang memahami tujuan maupun manfaat pelaksanaan konseling individu. Siswa beranggapan bahwa tugas guru belum maksimal dalam memberikan konseling individu. Guru pembimbing masih kurang memahami dengan benar tentang program dan cara penyelenggaraan konseling individu di sekolah.

Kemampuan guru pembimbing dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya konseling individu tentu bisa mempengaruhi siswa. Termasuk dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa. Pelaksanaan konseling individu seharusnya mempengaruhi kemandirian siswa. Sehubungan dengan itu, maka guru pembimbing harus dapat merumuskan tujuan pelaksanaan kegiatan konseling individu. Guru pembimbing harus mengetahui beberapa aspek psikologis siswa dan dapat menerapkan teknik dalam kegiatan konseling individu yang tepat.

Kurangnya keikutsertaan siswa dalam kegiatan konseling individu di sebabkan oleh faktor pelaksanaan kegiatan konseling individu kurang dapat berjalan dengan baik,lemahnya kemampuan guru dalam mengetahui dan memahami faktor psikologis siswa dan berbagai latar belakang siswa itu sendiri.Seharusnya guru pembimbing harus mampu menumbuhkan kemauan dalam siswa terhadap konseling individu,sehingga siswa tertarik dan berminat untuk ikut dalam kegiatan konseling individu guna meningkatkan kemandirian siswa.

Berdasarkan pemikiran di atas,maka guru pembimbing harus mampu menerapkan beberapa aspek kegiatan pelaksanaan konseling individu sesuai dengan uraian di atas.Kemudian guru pembimbing harus dapat memantau perkembangan diri siswa di sekolah.Hal ini dilakukan adalah rangka proses pelaksanaan konseling individu dan penyelesaian masalah-masalah yang di hadapi siswa.Untuk itu agar siwa dapat mengikuti pelaksanaan konseling individu sebagai kegiatan yang terpenting dan sebagai kebutuhan baginya,maka pemahaman terhadap aspek psikologis siswa dan penerapan metode pelaksanaan konseling individu yang mendukung sangat mempengaruhi keikutsertaan siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Kemandirian Melalui Konseling Individu Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, maka peneliti membuat identifikasi masalah untuk mempermudah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Siswa kurang percaya diri ketika mengemukakan pendapat.
2. Siswa tidak mau bergaul dengan sesama teman-temannya yang lain.
3. Kemandirian siswa dalam belajar masih kurang dipahami oleh siswa.
4. Kurangnya perhatian dari pihak guru.
5. Siswa kurang memiliki motivasi mengikuti pelaksanaan layanan konseling individu di sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah “Kurangnya rasa percaya diri siswa ketika mengeluarkan pendapat dan bergaul dengan teman-teman yang lainnya”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemandirian siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2017/2018.

2. Bagaimana meningkatkan kemandirian melalui konseling individu pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2017/2018.

E. Tujuan Penelitian

Setelah di rumuskan masalah dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemandirian pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemandirian melalui layanan konseling individu pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Dengan terjawabnya masalah penelitian dan sekaligus tercapainya tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat dari suatu penelitian berdasarkan teori variabel-variabel dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah khususnya meningkatkan kemandirian melalui konseling individu pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan maupun pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada konselor sekolah dalam meningkatkan kemandirian melalui konseling individu pada siswa.

b. Bagi konselor

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap meningkatkan kemandirian melalui konseling individu pada siswa.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara membuat karya ilmiah yang berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Konseling Individu

1.1 Pengertian Layanan Konseling Individu

Konseling individu merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk “guidance services” (layanan bimbingan). Layanan konseling individu adalah salah satu jenis layanan yang penting dari sekian banyak bentuk layanan bimbingan yang ada. Konseling individu merupakan serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam membentuk klien/konseling secara tatap muka, dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan.

Prayitno dan Erman Amti (2004:105)

“konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli disebut konselor kepada individu yang bermasalah disebut klien yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku klien serta terbebas dari masalah yang sedang dihadapinya”.

Menurut Bimo Walgito (2009:5) “konseling individu merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya”.

Tohirin (2007 : 124) “Konseling perorangan bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik”.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa layanan konseling individu adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang tujuannya adalah memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap. Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

1.2 Tujuan Konseling Individu

Pelaksanaan konseling individu memiliki tujuan tertentu bagi individu atau siswa yang mengikutinya. Menurut Hedramo (2003:24) mengemukakan tujuan konseling individu yaitu : “Perubahan tingkah laku, perkembangan mental, memecahkan masalah, mampu memahami potensi, mempunyai keefektifan personal “ dan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Agar para siswa memperoleh perubahan tingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain, situasi keluarga, prestasi akademik, sehingga para siswa menjadi lebih self actualited dan lebih produktif.
- b. Agar perkembangan mental murid-murid (individu) dapat berlangsung secara sehat tanpa mengalami gangguan yang berarti, sehingga dapat terbentuk kepribadian yang sehat pula.

- c. Agar murid memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuan sendiri.
- d. Agar murid mampu memahami potensi, bakat dan minat serta kecakapan, sehingga dapat membuat keputusan dan menentukan program studi, bidang pekerjaan sesuai dengan keadaan dirinya.
- e. Agar murid mempunyai keefektifan personal atau pribadi yang efektif, artinya pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya dan bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologi dan fisik, ia mempunyai kompetensi untuk mengenal, mendefinisikan dan memecahkan masalah.

Pelaksanaan atau pemberian konseling individu memiliki tujuan untuk memperbaiki sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan-pandangan klien yang irrasional dan illogis menjadi rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan diri, meningkatkan aktualisasi dirinya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif dalam kehidupannya.

Pelaksanaan konseling individu juga bertujuan untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti: rasa benci, rasa takut, rasa bersalah, rasa cemas, sebagai konsekuensi diri cara berfikir dan sistem keyakinan yang keliru dengan jalan melatih dan mengajar klien untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri seseorang secara individu.

Diberikannya konseling tentu upaya membantu kepercayaan diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurang percaya

diri dapat menghambat pengembangan potensi diri, jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbingan dalam menentuka pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami tujuan konseling individual di atas dapat diambil makna bahwa konseling pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan bantuan kepada klien sehingga hubungan yang terjadi dalam konseling adalah merupakan “helping relationship” (hubungan yang bersifat membantu). Dalam proses pemberian bantuan ini berlangsung suasana yang menunjang pencapaian tujuan melalui pertalian antara kepribadian dan keterampilan konselor dengan klien.

1.3 Langkah-Langkah Konseling Individu

langkah-langkah dalam konseling individu yaitu terdiri dari: persiapan, rapport, pendekatan masalah, pengungkapan, diagnostik, prognosa, treatment, dan evaluasi. Selanjutnya dalam buku yang sama Wibowo mengemukakan penjelasan langkah-langkah konseling individu tersebut yaitu:

- a. Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
- b. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.

- c. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- d. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan, serta masalah yang dihadapi klien sendiri maupun yang melibatkan pihak lain. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- e. Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau factor penyebab masalah yang dihadapi klien.
- f. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.
- g. Treatment, merupakan realisasi dari langkah prognosa. Atas dasar, kesepakatan antara konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- h. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektivitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang

ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat. Mungin Eddy Wibowo (2006:55-62).

1.4 Asas-Asas Konseling Individu

Di dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling diperlukan asas-asas sebagai dasar layanan.

Menurut Prayitno (2004:115) ada beberapa asas yang harus diperhatikan dengan kegiatan layanan, yaitu:

- a. Asas kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut kerahasiaan dan keterangan tentang siswa yang menjadi sasaran layanan, yaitu data dan keterangan yang tidak boleh diketahui oleh orang lain.
- b. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukarelaan siswa mengikuti layanan kegiatan yang diperuntukan baginya.
- c. Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar siswa atau orang tua yang menjadi sasaran terbuka dan tidak berpura-pura.
- d. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar siswa atau orangtua sasaran layanan ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bimbingan konseling.
- e. Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan umum bimbingan konseling yaitu siswa diharapkan menjadi individu yang mandiri.

- f. Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki objek sasaran layanan bimbingan konseling ialah permasalahan kondisi sekarang.
- g. Asas kenormatifan, yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar layanan diselenggarakan berdasarkan norma-norma yang ada, yaitu norma agama dan norma hukum.
- h. Asas keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar diselenggarakan atas dasar profesional.
- i. Asas ahli tangan kasus, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan secara tuntas mengahli tangankan kepada pihak yang lebih ahli.

Dari penjelasan asas-asas layanan konseling individu diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang konselor harus melaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah atau asas-asas tersebut. Dengan mengikuti kaidah-kaidah atau asas-asas tersebut diharapkan efektivitas atau efisien proses layanan konseling individu dapat tercapai. Selain itu juga agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam praktik pemberian layanan.

1.5 Proses Konseling Individu

Menurut Sofyan Willis (2007 : 50), “proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien)”. Dalam proses konseling ada tiga tahapan konseling yakni : (1) “Tahap awal konseling, (2) Tahap pertengahan, dan (3) Tahap akhir konseling”.

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionsip*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada (1) keterbukaan konselor, (2) keterbukaan klien, (3) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam prosese konseling, agar proses konseling individu akan berjalan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c. Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isi atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

2. Tahap pertengahan (Tahap Kerja)

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

a. Menjelajahi masalah klien

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klien mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama.

b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi

bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

3. Tahap akhir konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yakni:

- 1). Menurunnya kecemasan klien, hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2). Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3). Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4). Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orangtua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Adapun lebih jelasnya proses konseling yaitu sebagai berikut :

a. Pembukaan

Diletakan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi (*working relationship*) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah dalam wawancara konseling.

b. Penjelasan Masalah

Konseli mengemukakan hal yang ingin dibicarakan dengan konselor, sambil mengutarakan sejumlah pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan hal itu. Inisiatif berada pada pihak konseli dan bebas mengutarakan apa yang perlu dikemukakan.

c. Penggalian Latar Belakang Masalah

Oleh karena konseli pada fase sebelumnya belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah, diperlukan kejelasan lebih mendetail dan mendalam. Fase ini juga disebut analisis kasus, yang dilakukan menurut sistematika tertentu sesuai dengan pendekatan konseling yang diambil.

d. Penyelesaian Masalah

Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor dan konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Meskipun konseli selama fase ini harus ikut berfikir, memandang dan mempertimbangkan, peranan konselor di institusi pendidikan dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar. Konselor menerapkan sistematika suatu penyelesaian yang khas bagi masing-masing pendekatan yang disebut dalam butir (c). Jika konselor telah mengambil pendekatan konseling untuk membuat pilihan dalam fase analisis kasus, akan menerapkan langkah penyelesaian masalah yang sesuai dengan pendekatan itu dan seterusnya.

e. Penutup

Bagaimana konseli telah merasa mantap tentang penyelesaian masalah yang ditemukan bersama dengan konselor, proses konseling dapat diakhiri. Penutup ini sebaiknya mengambil bentuk yang agak formal sehingga konselor dan konseli

menyadari bahwa hubungan antar pribadi, sebagaimana berlangsung selama wawancara atau rangkaian wawancara konseling telah selesai. Winkel & M.M Sri Hastuti (2004:473-476).

1.5 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Konseling Individu

Menurut Wahid Suharman dalam ([http://konselor indonesia.blogspot.com/2010/11/konsep-dasar-konseling-perorangan-dyp.html](http://konselor.indonesia.blogspot.com/2010/11/konsep-dasar-konseling-perorangan-dyp.html)), adapun waktu dan tempat layanan konseling individual hakikatnya dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, atas kesepakatan konselor-klien, dengan memperhatikan kenyamanan klien dan terjaminnya asas kerahasiaan. Kondisi tempat layanan perlu mendapat perhatian tersendiri dari konselor. Selain kursi dan meja secukupnya, ruangan konseling dapat dilengkapi dengan tempat penyimpanan bahan-bahan seperti dokumen, laporan, dan buku-buku lain. Peralatan rileksasi dapat ditambahkan. Cahaya dan udara ruangan harus terpelihara.

Dalam hal ini kondisi ruangan tempat layanan diselenggarakan menggambarkan kesiapan konselor memberikan layanan kepada klien. Kapan layanan konseling perorangan dilaksanakan juga atas kesepakatan dua pihak. Kepentingan utama klien diutamakan tanpa mengabaikan kesempatan dan kondisi konselor. Dalam hal ini konselor yang memiliki hak panggil atas klien, perlu mengatur pemanggilan terhadap klien sehingga tidak mengganggu kepentingan klien atau sedapat-dapatnya tidak menimbulkan kerugian apapun pada diri klien.

Jadwal ataupun janji untuk bertemu konselor ditepati dengan baik, pengingkarannya dapat berdampak negatif terhadap proses layanan konseling perorangan. Apabila jadwal atau janji untuk bertemu itu perlu diubah, maka klien

harus diberi tahu sebelum waktu yang dijadwalkan / dijanjikan tiba. Untuk sesi-sesi layanan konseling perorangan yang berlanjut (sesi kedua, sesi ketiga, dsb) diperlukan ketetapan mengenai waktu dan tempat yang disepakati dan ditepati oleh kedua belah pihak.

2. Kemandirian Siswa

2.1 Pengertian Kemandirian

Menurut Cawagas (2006:139) mengemukakan bahwa “kemandirian mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya, dan lain sebagainya”.

Menurut Desmita (2011:185), Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas-tugas sehari-hari dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Riana Mashar (2011:79).

”Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya”.

Maka dapat dikatakan bahwa kemandirian merupakan persepsi diri kita tentang keseluruhan aspek diri kita sendiri seperti aspek fisik, sosial, dan psikologis yang kita peroleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Kemandirian terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil sehingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh

orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya kemandirian.

Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dan sebagainya, dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan, ataupun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah kemandirian yang positif.

Kemandirian ini mempunyai sifat dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun pola yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya, seorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, namun suatu ketika dia mendapat angka merah. Bisa saja saat itu ia jadi merasa bodoh, namun dasar keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai tersebut.

Adi W. Gunawan (2004:24).

meningkatnya kemandirian sebagai berikut : "Diperoleh melalui proses pembelajaran, bukan faktor keturunan, Diperkuat melalui pengalaman hidup yang dialami setiap hari, Dapat berubah secara drastis, Mempengaruhi semua proses berfikir dan perilaku, Mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi, Dapat dibangun dan dikembangkan dengan mengganti sistem kepercayaan yang merugikan dan mengganti self-talk

yang negatif dengan positif, Bila kemandirian yang buruk ini terdapat dalam diri seorang guru atau orang tua maka ini akan sampai kepada murid/ anak baik melalui komunikasi sadar dan komunikasi bawa sadar.

Dengan jelas meningkatnya kemandirian dibutuhkan suatu proses, bukan faktor keturunan atau bawaan. Bayi lahir tanpa adanya suatu kemandirian. Kemandirian akan terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan di sekitar rumah. Saat anak masuk sekolah, interaksi dengan kawan di sekolah, guru dan lingkungan di sekolah turut berperan dalam pembentukan kemandirian siswa.

2.2 Ciri-ciri Kemandirian

Banyak pendapat tentang ciri-ciri kemandirian diantaranya menurut Familia (2006:45)

mengemukakan ciri khas anak mandiri sebagai berikut : “ Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berketat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian diri sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya”.

2.3 Karakteristik Kemandirian

Kemandirian dapat berubah-ubah menjadi lebih positif atau menjadi lebih negatif. Semuanya tergantung pada bagaimana penilaian kita terhadap diri kita sendiri, yang hal ini tentu saja dipengaruhi oleh bagaimana pandangan dan penilaian orang lain terhadap diri kita. Namun demikian kita sekurang-kurangnya dapat mengidentifikasi suatu kemandirian apakah bernilai positif atau memiliki

nilai negatif dengan melihat pada ciri-ciri atau karakteristik dari masing-masing kemandirian tersebut.

Jalaluddin Rahmat (2008:199)

mengemukakan bahwa kemandirian positif dapat ditandai dengan lima hal yaitu : “keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari setiap orang mempunyai berbagai perasaan, dan mampu memperbaiki dirinya untuk berubah”.

Setiap orang tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan itu tentunya harus dimanfaatkannya untuk kebutuhan dirinya dan kemajuan dirinya. Termasuk seseorang juga memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya. Setiap orang memiliki keyakinan dalam upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya.

Setiap individu tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan pada dirinya masing-masing. Kelebihan dan kekurangan itu adalah sebagai kodratnya manusia dan sebagai bukti adanya kesetaraan hidup dalam diri seseorang. Sebagai kebalikan dari ciri-ciri kemandirian positif yang disebutkan di atas, William D. Brooks dan Philip Emmert sebagaimana dikutip Jalaludin Rahmat (2008:199), juga mengemukakan “lima ciri-ciri orang yang memiliki kemandirian negatif, yaitu: sangat peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, bersikap hipokratis, merasa cemas, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi”. Penjelasan sebagai berikut:

1. Sangat peka terhadap kritik. Orang yang memiliki kemandirian negatif sangat tidak senang terhadap kritik yang ditujukan kepadanya sehingga ia akan mudah marah atau naik pitam apabila di kritik bagi orang yang

mamiliki sikap seperti ini, koreksi seringkali dipersepsi dengan usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

2. Responsif terhadap pujian. Orang yang memiliki kemandirian negatif akan mearsa sangat senang terhadap segala macam pujian yang ditujukan kepadanya, sehingga segala bentuk pujian dan tindakan yang menjunjung harga dirinya akan menjadi perhatian utamanya.
3. Bersikap Hipokritis. Sebagai konsekuensi dari sikap yang kedua di atas, orang ini akan bersikap hipokritis, terhadap orang lain. Ia akan selalu mengeluh atau merendahkan apapun atau siapapun orang itu.
4. Merasa cemas. Orang yang memiliki kemandirian yang negatif akan selalu merasa cemas karena ia selalu merasa dirinya tidak disenangi oleh orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, sehingga ia cenderung bereaksi terhadap orang lain sebagai musuh. Ia tidak mempersalahkan dirinya, tetapi ia akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang berlaku.
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Orang yang kemandiriannya negatif bersikap pesimis terhadap kompetisi dan akan berusaha untuk menghindari kompetisi yang dianggap dapat menjatuhkan harga dirinya. Hal ini terungkap dari keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

2.4 Faktor Mempengaruhi Meningkatkan Kemandirian

Ada empat faktor yang mempengaruhi meningkatnya kemandirian seseorang adalah: Gen atau keturunan orang tua, Pola asuh orang tua, Sistem

pendidikan di sekolah, Sistem kehidupan masyarakat. Selanjutnya dalam buku yang sama Ali mengemukakan penjelasan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata jangan kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Sistem pendidikan di sekolah adalah sistem pendidikan yang ada di sekolah tempat anak dididik dalam lingkungan formal. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa.
4. Sistem kehidupan masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang lebih menekankan lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja. Ali dan Asrori (2005:118-119).

Seringkali kita sendirilah yang menyebabkan persoalan bertambah rumit dengan berpikir yang tidak-tidak terhadap suatu keadaan atau terhadap diri kita sendiri. Namun dengan sifatnya yang dinamis, kemandirian dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Langkah-langkah yang perlu diambil untuk

memiliki kemandirian yang positif adalah: “hargailah diri sendiri, bersikap objektif dalam mengenali diri sendiri, dan berfikir positif dan rasional.

Tidak ada orang lain yang lebih menghargai diri kita selain diri sendiri. Jika kalau kita tidak bisa menghargai diri sendiri, tidak dapat melihat kebaikan yang ada pada diri sendiri, tidak mampu memandang hal-hal yang baik dan positif terhadap diri, bagaimana kita bisa menghargai orang lain dan melihat hal-hal baik yang ada dalam diri orang lain secara positif. Jika kita tidak bisa menghargai orang lain, bagaimana orang lain bisa menghargai diri kita.

2.5 Upaya Meningkatkan Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Upaya untuk meningkatkan nilai kemandirian melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan yang sangat diperlukan untuk kelancaran perkembangan kemandirian siswa. Pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya meningkatkan kemandirian siswa. Menurut Desmita (2009:190) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kemandirian siswa yakni :

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan

serta mendorong rasa ingin tahu.

- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya.
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Ada sejumlah intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penciptaan partisipasi dan keterlibatan dalam keluarga, yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai antaranggota keluarga dan keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja.
- 2) Penciptaan keterbukaan, yang diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja, keterbukaan terhadap minat remaja, meningkatkan komitmen terhadap tugas remaja, kehadiran dan keakraban hubungan dengan remaja.
- 3) Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk mendorong rasa ingin tahu remaja, adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat, yang diwujudkan dalam bentuk tidak membeda-bedakan remaja, menerima remaja apa adanya, serta menghargai ekspresi potensi remaja.

- 5) Empati terhadap remaja, yang diwujudkan dalam bentuk memahami pikiran dan perasaan remaja, melihat persoalan remaja dengan berbagai sudut pandang, dan tidak mudah mencela karya remaja.
- 6) Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja, yang diwujudkan dalam bentuk interaksi secara akrab, membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja, dan bersikap terbuka terhadap remaja. Melalui upaya meningkatkan kemandirian yang dilakukan oleh keluarga maupun pendidik tersebut dapat memicu meningkatnya kemandirian pada diri remaja sehingga remaja dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Ali dan Asrori (2005:119-120) .

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian siswa adalah melakukan tindakan penciptaan kebebasan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan, menciptakan hubungan yang akrab, hangat dan harmonis dengan siswa, menciptakan keterbukaan, penerimaan positif tanpa syarat, menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan serta menciptakan empati kepada siswa.

B. Kerangka Konseptual

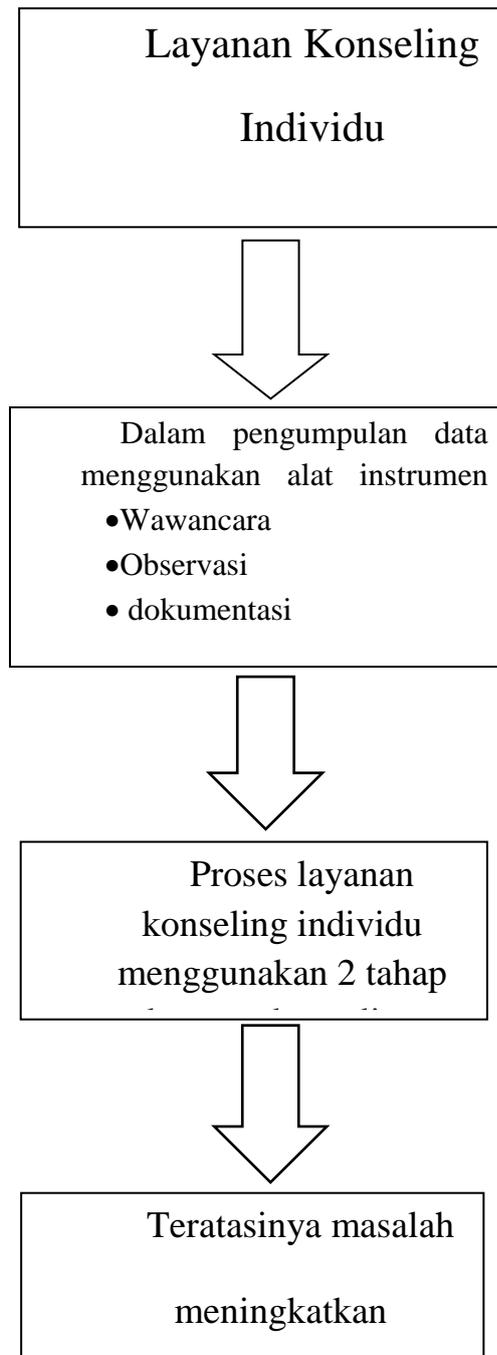
Kemandirian merupakan persepsi diri kita tentang keseluruhan aspek diri kita sendiri seperti aspek fisik, sosial, dan psikologis yang kita peroleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Kemandirian terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil sehingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya kemandirian.

Layanan konseling individu merupakan salah satu usaha untuk mengetahui dan merubah konsep diri seseorang, dan mengarahkan konsep diri yang negatif menjadi positif. Dalam konseling individu akan terjalin suatu hubungan, suasana demokratis, dan unsur teraupetik, maka akan memberikan kesempatan berlatih dan menerima umpan balik sehingga dapat belajar untuk mempelajari tingkah laku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang telah ditentukan sendiri.

Layanan konseling individu diharapkan dapat menjadikan para siswa memahami dirinya sendiri. Selain itu yang lebih penting adalah bisa mengarahkan konsep diri yang lebih positif lagi. Dengan konseling individu dapat menumbuhkan perasaan berarti terhadap diri sendiri yang kemudian dapat berperilaku positif yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu konseling individu merupakan pelayanan yang membantu seseorang dalam memahami dirinya sendiri dan dapat menilai serta mengembangkan kemampuan diri sehingga meningkatnya kemandirian siswa.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2017/2018, yang berlokasi di jalan Sei Mencirim No.60 Medan Krio. Sunggal.

2. Waktu Penelitian

Ada pun waktu penelitian yang dipergunakan dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu pada Tahun Pembelajaran 2017/2018 yaitu bulan Oktober 2017 sampai bulan Januari tahun 2018. Lebih terperinci dapat dilihat seperti tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	N ovem ber				De sembe r				Ja nuari				F ebru ari				M aret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Observasi	■	■																		
2.	Pengajuan Judul			■	■																
3.	Penulisan Proposal					■															
4.	Seminar Proposal						■	■	■												
5.	Riset									■	■	■	■								
6.	Penulisan Skripsi													■	■	■	■				
7.	Sidang Meja Hijau																	■	■	■	■

B. Subjek dan Objek

1. Subjek

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri dalam melakukan konseling individu dan bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling dan wali kelas,.

2. Objek

Karena penelitian ini memakai penelitian kualitatif, maka Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 4 orang yang kurang mempunyai kemandirian, data ini direkomendasi oleh guru Bimbingan dan Konseling dan wali kelas.

Tabel 3.2

Objek Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa Kelas VIII	Siswa yang memiliki masalah dalam meningkatkan kemandirian
1.	VIII-3	34	2
2.	VIII-4	37	2
Jumlah		71	4

C. Definisi Operasional Variabel

1. Meningkatkan Kemandirian adalah persepsi diri kita tentang keseluruhan aspek diri kita sendiri seperti aspek fisik, sosial, dan psikologis yang kita peroleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Kemandirian terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil sehingga

dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya kemandirian.

2. **Konseling Individu** adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli disebut konselor kepada individu yang bermasalah disebut klien yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku klien serta terbebas dari masalah yang sedang dihadapinya.

D. Instrument Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode pengumpulan data merupakan faktor yang cukup penting dan mempengaruhi hasil penelitian. Hal ini disebabkan karena dengan pemilihan metode yang tepat maka akan dapat diperoleh data yang tepat, akurat dan relevan. Secara garis besar , maka alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu: tes dan non tes.

1. **Observasi**

Menurut Sugiono (2010:166) mengemukakan “ Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yaitu objeknya adalah siswa. Dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal yang perlu diamati”.

Tabel 3.3

Pedoman Observasi Di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

NO.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Mengamati siswa melalui pernyataan guru mata pelajaran. a. Bagaimana menurut ibu mengenai siswa yang bermasalah	

	<p>setelah melakukan konseling individu, apakah sudah mulai percaya diri saat mengeluarkan pendapat saat belajar dan bergaul ?</p>	
2.	<p>Mengamati siswa yang bermasalah melalui pernyataan wali kelas.</p> <p>b. Bagaimana menurut ibu mengenai siswa yang bermasalah setelah melakukan konseling individu, apakah sudah mulai ada perkembangan dalam mengeluarkan pendapat saat belajar dan bergaul ?</p>	
3.	<p>Mengamati siswa yang bermasalah melalui pernyataan teman sekelasnya.</p> <p>c. Bagaimana menurut kamu mengenai teman kamu saat dikelas. Apakah sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dalam bergaul dengan teman-teman lainnya ?</p>	
4.	<p>Interaksi siswa dengan teman-temannya</p> <p>a. Kurang senang dalam berpartisipasi dalam organisasi sosial.</p> <p>b. Kurang produktif dan berkembang ketika mengeluarkan pendapat saat belajar.</p>	

2. Wawancara

Dalam hal ini penulis melakukan serangkaian wawancara kepada guru bimbingan dan konseling untuk mendapatkan informasi terhadap skripsi ini.

Menurut Sugiono (2009 : 157), “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam dan sejumlah respondennya lebih sedikit/kecil”.

Menurut Husein Umar (2003 : 51), “Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain”. Pelaksanaan dapat dilakukan dengan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrumen dapat berupa pedoman wawancara maupun cheecklist Wawancara adalah bentuk komunikasi secara langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi ini berlangsung dalam bentuk tanya jawab dan tatap muka.

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana pendapat bapak mengenai bimbingan konseling saat ini ?	
2.	Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa di sekolah ini pak?	
3.	Menurut bapak manfaat bagi siswa dengan adanya bimbingan konseling itu apa ?	.
4.	Di SMP ini jenis masalah apa saja yang sering terjadi pada siswa ?	

5.	Jenis masalah apa sajakah yang sering dihadapi siswa ?	
6.	Menurut bapak apakah yang menjadi faktor penyebab dari permasalahan tersebut ?	
7.	Perilaku apa saja yang akan timbul bila siswa tidak mampu meningkatkan kemandirian dirinya?	
8.	Menurut bapak seberapa pentingkah peran bimbingan konseling bagi siswa? Khususnya untuk siswa yang mengalami masalah dalam meningkatkan kemandirian diri?	
9.	Menurut bapak, apa tips untuk meraih kesuksesan terlebih sukses dalam hal mengoptimalkan/ meningkatkan kemandirian?	

Tabel 3.5
Pedoman Wawancara dengan Wali Kelas

NO.	Pertanyaan	Deskripsi/ Jawaban
1.	Bagaimana pendapat bapak mengenai bimbingan konseling disekolah ini ?	
2.	Apa saja permasalahan yang sering bapak temui ?	
3.	Bagaimana hasil akademik siswa dikelas ini ?	
4.	Bagaimana pendapat bapak tentang perilaku siswa dikelas ini ?	

Tabel 3.6

Pedoman Wawancara dengan Siswa

NO.	Pedoman Wawancara	Hasil
1.	Bagaimana pendapat kamu setelah melakukan konseling individu. Apakah ada perubahan atau tidak buat kamu ?	
2.	Apakah kamu pernah mengikuti layanan konseling individu? dan manfaat apa yang kamu dapatkan ?	
3.	Masalah apa yang sering kamu hadapi disekolah ini ?	
4.	Masalah apa yang sering kamu hadapi disekolah ini ?	

E. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi data dan hasil wawancara dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Meoleong (2016:280) mengemukakan Teknik analisis data merupakan bagian dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemukan sejak pertama penelitian datang ke lokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir

data terkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti data-data yang telah dikumpul.

Dengan demikian dalam mengolah dan menganalisa data penelitian ini digunakan prosedur penelitian kualitatif, yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Proses analisa ini berlangsung secara sirkuler selama penelitian ini berlangsung. Penjelasan ketiga tahapan ini adalah sebagai berikut :

1. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan, hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak di butuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

2. Menyajikan Data

Menyajikan data adalah proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

3. Membuat Kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata-kata, tulisan dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, interview atau wawancara dan studi dokumentar, sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih sederhana. Dengan bertambahnya data yang dikumpulkan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.

Analisis data berkaitan dengan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara di analisis dengan cara:

- 1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- 2) Mengumpulkan, memilah-milah mengklasifikasikan mensintesis, membuat ikhtiar, dan membuat indeksinya.
- 3) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya umum.

Sehingga diperoleh gambaran secara lengkap bagaimana efektifitas guru pembimbing dalam melaksanakan konseling individu tersebut. Data yang diperoleh melalui observasi, dideskripsikan sehingga diperoleh gambaran umum tentang

efektivitas pelaksanaan konseling individu oleh konselor di SMP Muhammadiyah

47 Sunggal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

1. Identifikasi Sekolah

Sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal terletak di jalan Sei Mencirim No. 60 Medan Krio. Sunggal. Sekolah ini memiliki 84 tenaga pelajar (guru) dan memiliki 1.836 siswa. Sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sebagai fasilitas yang sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar antara lain: perpustakaan, laboratorium komputer, ruang BK, mushola, dan ruang tata usaha.

2. Profil SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

1. Identitas Sekolah :

- A. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 47 Sunggal
- B. Nomor NSS : -
- C. Provinsi : Sumatera Utara
- D. Kabupaten : Deli Serdang
- E. Kecamatan : Sunggal
- F. Desa/ Kelurahan : Lalang

- G. Jalan & Nomor : JL. Sei Mencirim NO. 60
2. Status Sekolah : Swasta
3. Jenjang Akreditasi : A
4. Nama Yayasan : PCM Sunggal
- Telepon : 061-8451850
5. Nama Kepala Sekolah : John Henry Ritonga, B.Sc, S.Pd
- Telepon : 0852-7680-3311
6. Status Tanah Tapak Sekolah :
1. Status Tanah : Milik Yayasan
2. Luas Tapak Tanah : 2.000 m² / SHM
3. Luas Bangunan : 412 m²
4. Jumlah Ruang Kelas : 9 Ruang Belajar
5. Ukuran Ruang Kelas : 7 x 9 m²

3. Visi dan Misi :

1. Visi Sekolah :

Menjadi sekolah yang berprestasi, bertaqwa dan berwawasan islam.

2. Misi Sekolah :

1. Meningkatkan kegiatan imtaq
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif
3. Meningkatkan kedisiplinan
4. Membiasakan siswa menggunakan bahasa inggris secara aktif
5. Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi
6. Meningkatkan dan mengintensifkan pembinaan olah raga dan seni
7. Meningkatkan kreatifitas dalam berkarya
8. Membiasakan siswa menggunakan bahasa arab secara aktif
9. Meningkatkan pembinaan dan pemahaman Al-Quran dan As-Sunnah

4. Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

Salah satu yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal :

Tabel 4. 1

Sarana dan Prasarana Sekolah

NO.	Jenis Sarana dan Prasarana Sekolah	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Administrasi / Tata Usaha	1
4.	Ruang Perpustakaan	1
5.	Ruang Kelas	9
6.	Ruang BK	1
7.	Toilet Guru	1
8.	Toilet Siswa	4
9.	Kantin	1
10.	Lapangan Olahraga	1

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal cukup memadai. Dari keseluruhan sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat mendukung dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut.

5. Data Guru dan Pegawai SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

Guru merupakan suatu komponen penting di dalam inti sekolah, karena guru merupakan pondasi utama melaksanakan tugas dalam mengelola sekaligus faktor yang menentukan kelangsungan proses belajar mengajar paling utama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan serta guru juga merupakan komponen utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan demikian sehubungan dengan itu, maka jumlah dan mutu guru menjadi ukuran bagi perkembangan pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam tercapainya cita-cita siswa, guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan, memiliki tanggung jawab yang besar sejak dari merencanakan, pelaksanaan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

Tabel 4. 2**Data Guru/Pegawai SMP MUHAMMADIYAH 47 SUNGGAL**

NO	Nama Guru dan Pegawai	Jabatan
1.	John Henry Ritonga, B.Sc, S.Pd	Kepala Sekolah / PPKn
2.	Soemarni, S.Pd	PPKn
3.	Mulyono, S.Pd, M.Pd	PPKn
4.	M.Amaluddin, M. A	Wakil Kepala Sekolah / Agama Islam
5.	Lisdawati, S.Pd I	Pend.Agama Islam
6.	Legiono, S.Pd I	Bahasa Arab
7.	Sahrul Efendi, S.Ag	Pend. Agama Islam
8.	Safrina Sembiring, M.Si	Matematika
9.	Evridya Rizki, S.Pd	Matematika
10.	Ruslinda, S.Pd	Bahasa Indonesia
11.	Sri Wahyuni, S.Pd	Bahasa Indonesia
12.	Saiful, S.Pd	Bahasa Indonesia
13.	Laila Safitri, S.Pd	Bahasa Inggris
14.	Nurjannah, S.Pd	Bahasa Inggris
15.	Dra. Lailawati	IPA
16.	Siti Amnah, S.Pd	IPA
17.	Wiesye Ananing Hastami, M.Pd	IPA
18.	M.Arif, SE, M.Pd	IPS

19.	Hardiono, S.Psi	IPS
20.	Irma Sutiarni, S.Pd	IPS
21.	Saprindo, S.Pd	Seni Budaya
22.	Hartati, S.Pd	Keterampilan
23.	Yudha Aruji Winata, S.Pd	Pend. Jasmani
24.	M. Satria Islami, S.Kom	TIK
25.	Muhammad Yudi Setiawan, S.Pd I	Bimbingan Konseling
26.	Desi Yunita Sari , S.Pd	Bimbingan Konseling
27.	Tunidi	Bendahara
28.	Mahlinda Sari Dewi Hsb,SE	Tata Usaha
29.	Yanti Marlina, Amd	Penjaga Perpustakaan
30.	Abdi Satria	Satpam
31.	Awaluddin	OB

6. Data Siswa SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

Siswa adalah mereka yang khusus diserahkan oleh kedua orangtuanya untuk mengikuti pembelajaran yang di selenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.

Berikut ini data siswa SMP Muhammadiyah 47 Sunggal yang akan di paparkan sebagai berikut :

Tabel 4. 3**Data Siswa**

Tahun ajaran	Jumlah pendaftar (calon siswa baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah kelas (VII+VIII+IX)	
		Jlh siswa	Jlh rombongan belajar	Jlh siswa	Jlh rombongan belajar	Jlh siswa	Jlh rombongan belajar	siswa	Rombongan belajar
tahun 2006/2007	163 orang	163 orang	4 rbl	114 orang	3 rbl	100 orang	3 rbl	343 orang	10 rbl
Tahun 2007/2008	170 orang	170 orang	3 rbl	158 orang	4 rbl	111 orang	3 rbl	429 orang	11 rbl
Tahun 2008/2009	220 orang	220 orang	5 rbl	160 orang	4 rbl	130 orang	4 rbl	510 orang	13 rbl
Tahun 2009/2010	182 orang	182 orang	4rbl	220 orang	5 rbl	138 orang	4 rbl	462 orang	13 rbl
Tahun 2010/2011	144 orang	144 orang	3 rbl	168 orang	4 rbl	200 orang	5 rbl	512 orang	12 rbl
Tahun 2011/2012	160 orang	160 orang	4 rbl	140 orang	4 rbl	162 orang	4 rbl	462 orang	12 rbl
Tahun 2012/2013	161 orang	161 orang	4 rbl	164 orang	4 rbl	115 orang	3 rbl	440 orang	11 rbl
Tahun 2013/2014	163 orang	163 orang	4 rbl	160 orang	4 rbl	141 orang	4 rbl	464 orang	12 rbl
Tahun 2014/2015	185 orang	185 orang	5 rbl	161 orang	4 rbl	160 orang	4 rbl	506 orang	13 rbl
Tahun 2015/2016	155 orang	155 orang	4 rbl	189 orang	5 rbl	156 orang	4 rbl	507 orang	13 rbl
Tahun 2016/2017	136 orang	136 orang	4 rbl	156 orang	4 rbl	187 orang	5 rbl	471 orang	13 rbl

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas dan memiliki perilaku yang baik dibutuhkan sarana dan prasarana untuk bimbingan dan konseling contohnya ruang bilik yang harus dilebarkan agar pada saat melakukan layanan bimbingan dan konseling tidak mengalami hambatan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal adalah ruang bimbingan dan konseling (1 meja), lemari dan kursi.

Tabel 4. 4

Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling

NO.	SARANA	JUMLAH
1.	Ruang Bimbingan dan Konseling	1
2.	Meja Bimbingan dan Konseling	3
3.	Kursi	4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara lengkap dan masih kurang memadai sesuai dengan kebutuhan guru bimbingan dan konseling.

B. Dekripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal dengan judul “ Meningkatkan Kemandirian Melalui Konseling Individu Pada Siswa Kelas VIII ”. Adapun objek dalam penelitian ini adalah siswa yang mempunyai masalah dalam meningkatkan kemandiriannya dalam belajar dan bergaul dengan teman-temannya yang lain, dengan jumlah empat orang siswa kelas VIII. Objek dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan sebelum melaksanakan layanan konseling individual, rekomendasi dari wali kelas, guru bidang studi, dan guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan instrumen wawancara. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar dan mengajak siswa untuk bersosialisasi dengan teman-teman yang lainnya agar siswa tidak merasa dipojokkan saat berada di kelas. Mengentaskan masalah dengan menggunakan layanan konseling individual yang dilakukan dua kali pertemuan selama penelitian berlangsung.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang memiliki masalah dalam meningkatkan kemandiriannya yaitu dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelum melakukan konseling individual. Proses tanya jawab atau wawancara dilakukan kepada empat orang siswa yang menjadi objek penelitian. Adapun daftar pertanyaan wawancara telah dipersiapkan oleh peneliti sehingga daftar pertanyaan tersebut dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian mengenai kurangnya meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar dan bergaul dengan sesama temannya.

1. Pelaksanaan Konseling Individu di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

a. Hasil Observasi

Layanan konseling individu merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Yang mana konseling individu ini merupakan jantung hati dari layanan-layanan bimbingan dan konseling.

Penerapan layanan konseling individu dilaksanakan bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi, dengan memberikan solusi terhadap permasalahannya, baik terkait permasalahan di lingkungan sekolah, khususnya dalam hal masalah kurang meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar dan bergaul dengan teman-teman lainnya. .

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal ini penerapan konseling individual sering dilaksanakan. Akan tetapi layanan ini sering dilaksanakan dalam mengatasi masalah siswa yang sering absen. Karena di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal ini lebih fokus kepermasalahan absensi atau kehadiran siswa. Untuk permasalahan diluar absensi jarang dilaksanakan khususnya dalam meningkatkan kemandirian siswa.

b. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak M.Yudi Setiawan selaku guru BK di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, pada tanggal 18 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik, akan tetapi belum semua

layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena Bapak M.Yudi Setiawan bukan dari jurusan BK asli, ia juga mengajar mata pelajaran AL-QUR'AN & Hadist dan Agama Islam.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Hartati selaku wali kelas kelas VIII-3, pada tanggal 20 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik. Hanya saja perlu lebih dikembangkan dalam mengatasi permasalahan siswa dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar dan bersosialisasi. Biasanya layanan konseling individu ini hanya dilaksanakan bagi siswa yang bermasalah mengenai absensi atau kehadiran siswa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak M.Yudi Setiawan selaku guru BK dan wali kelas kelas VIII-4, pada tanggal 18 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik. Hanya saja telah dilaksanakan dengan saran-saran dan informasi untuk membantu permasalahan siswa yang kurang dalam meningkatkan kemandirian dan mengadakan kerja sama untuk memajukan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMP Muhammadiyah 47 Sunggal diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal ini sudah berjalan dengan baik, hanya saja layanan konseling individu masih jarang dilaksanakan untuk mengatasi masalah siswa yang kurang dalam meningkatkan kemandirian

siswa dalam belajar dan bersosialisasi dengan yang lain. Siswa yang mempunyai masalah kurang meningkatkan kemandirian siswa ini sangat membutuhkan layanan konseling individu karena layanan ini dapat membantu peserta didik dengan cara memberikan kemudahan dan solusi untuk memecahkan masalahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Bakar (2011:156) menyatakan konseling individu adalah konseling dalam rangka membantu individu membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan pembimbing.

2. Meningkatkan Kemandirian Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

a. Hasil Observasi

Masa remaja merupakan masa-masa yang sangat istimewa bagi setiap individu, yang dimana terjadinya peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis yang membuat setiap individu dalam perkembangannya menuju kearah kematangan atau kemandirian.

Siswa sebagai seorang individu yang saat ini sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi individu yang matang dan mandiri. Sehingga semua situasi yang dikiranya dapat mengancam perkembangan individu dapat menimbulkan suatu masalah pada dirinya. Seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal ini masih ada terdapat beberapa siswa yang memiliki masalah kurang meningkatkan kemandiriannya dalam

belajar dan bersosialisasi, hal ini bisa dilihat dari adanya siswa yang menunjukkan rasa percaya dirinya saat mengeluarkan pendapat saat belajar, kurang mau bergaul dengan teman lainnya, dan suka menyendiri saat di kelas. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu diadakannya layanan konseling individu untuk membantu siswa mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya yaitu tentang meningkatkan kemandirian yang kurang dimiliki siswa sehingga ia kurang percaya diri saat belajar dan bergaul dengan teman lainnya.

Dengan demikian meningkatkan kemandirian siswa sangat penting, dikarenakan siswa yang mempunyai kemandirian diri yang kurang nantinya siswa tidak mampu menerima keadaan atau kondisi dari lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat dia berada dalam kesehariannya. Sehingga siswa tidak mampu menempatkan diri terhadap situasi dan kondisi yang sedang ia hadapi.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak M.Yudi Setiawan selaku guru BK disekolah ini, pada tanggal 24 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling mengenai rendahnya meningkatkan kemandirian siswa dikelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal beliau menyatakan bahwa siswa-siswi disekolah masih ada terdapat beberapa siswa yang mempunyai masalah dalam meningkatkan kemandirian. Yang mana siswa kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan dalam bergaul dengan teman sekolahnya, sehingga kurang mandiri dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hartati selaku wali kelas kelas VIII-3 di sekolah ini, pada tanggal 25 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling beliau mengatakan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang dalam meningkatkan kemandiriannya, sehingga siswa tersebut tidak percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya dan siswa kurang bergaul dengan teman sekolahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Yudi Setiawan selaku guru BK dan wali kelas kelas VIII-4 di sekolah ini, pada tanggal 24 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling beliau mengatakan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang mandiri, sehingga siswa tersebut masih takut dalam mengeluarkan pendapatnya saat berada di kelas dan siswa kurang dalam berbaur dengan teman-teman sekolahnya.

Semua hasil wawancara diatas, didukung berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan meningkatkan kemandirian pada siswa kelas VIII-3 dan VIII-4 bahwa benar masih ada beberapa siswa yang memiliki masalah dalam meningkatkan kemandiriannya, hal ini bisa dilihat dari perilaku siswa yang suka sendiri di dalam kelas, kurangnya kemandirian atau kepercayaan diri dalam belajar dan bergaul sehingga siswa tersebut dijauhi oleh teman-temannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa yang berinisial HF kelas VIII-3 SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, pada tanggal 16 Januari 2018 kepada siswa yang kurang dalam meningkatkan kemandiriannya, siswa yang berinisial HF yang menyatakan bahwa saya terkadang kurang percaya

diri saat mengeluarkan pendapat saat belajar dan kurang dalam bergaul dengan teman lainnya, sehingga teman-teman lain tidak mau berteman dengan saya buk. Sementara itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa yang berinisial NF kelas VIII-3 SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, pada tanggal 22 Januari 2018 dengan NF bahwa ia lebih suka menyendiri dikelas dikarenakan nyaman dengan sekitarnya, dan kurang rasa percaya diri buk kalau bergaul. Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa yang berinisial RM kelas VIII-4 SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, pada tanggal 30 Januari 2018 dengan RM yang mengatakan ia tidak percaya diri ketika mengeluarkan pendapat saat belajar, karena saya pernah mengeluarkan pendapat saat belajar dan ternyata pendapat saya salah sehingga saya dibully dengan teman-teman saya buk, sehingga saya merasa kurang percaya diri saat mengeluarkan pendapat ketika belajar. Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa yang berinisial DAS kelas VIII-4 SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, pada tanggal 5 Februari 2018 dengan DAS yang mengatakan ia kurang mandiri atau percaya diri ketika bergabung dengan teman lainnya buk, karena saya gampang tersinggung dan tidak dapat mengontrol emosinya ketika bergaul dengan teman, ia tidak dapat menempatkan posisinya sehingga suka marah.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat diketahui bahwa benar masih ada beberapa siswa yang memiliki masalah dalam kurang meningkatkan kemandirian. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti serta diperkuat juga dari hasil wawancara yang telah dilakukan baik dengan guru BK, Wali Kelas dan juga siswa. Yang masing-masing mengatakan bahwa siswa

kurang mandiri ketika belajar dan kurang percaya diri ketika bergaul dengan teman lainnya.

3. Meningkatkan Kemandirian Melalui Konseling Individu Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti diketahui bahwa meningkatkan kemandirian melalui konseling individu pada siswa SMP Muhammadiyah 47 Sunggal belum terlaksana dengan baik khususnya di kelas VIII hal ini dikarenakan keterbatasan waktu. Padahal layanan konseling individu merupakan layanan yang diberikan kepada siswa/ klien untuk membantu dalam hal menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, agar siswa mampu mencari solusi dalam penyelesaian masalahnya. Yang mana konseling individu ini merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menghadapi kecemasan-kecemasan ataupun masalah-masalah yang dapat mengganggu perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah. Sehingga pelaksanaan layanan konseling individu sangat penting diterapkan, hal ini agar guru BK bisa mengidentifikasi apa sebenarnya yang menyebabkan siswa mengalami gangguan ataupun kecemasan yang membuat siswa kurang mandiri dalam mengeluarkan pendapat-pendapatnya saat belajar dan dalam bergaul dengan teman sekolahnya. Namun didalam pelaksanaan layanan konseling individu seorang guru BK harus bisa membuat siswanya atau kliennya percaya

dan yakin terhadap dirinya. Dan guru BK juga harus bisa menjaga kerahasiaan dari permasalahan yang dialami oleh siswa ataupun klien, karena didalam bimbingan dan konseling itu sendiri mempunyai asas-asas yang mendasarinya.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M.Yudi Setiawan selaku guru BK di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal ini, pada tanggal 29 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling bahwa ada 4 orang siswa kelas VIII-3 dan VIII-4 SMP Muhammadiyah 47 Sunggal yang mempunyai masalah dalam meningkatkan kemandiriannya. Begitu juga hasil dari wawancara peneliti dengan wali kelas kelas VIII-3 Ibu Hartati, pada tanggal 1 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling yang juga mengatakan 2 orang siswa tersebut kurang mandiri dalam mengeluarkan pendapat saat belajar, sedangkan hasil dari wawancara peneliti dengan Bapak M.Yudi Setiawan wali kelas kelas VIII-4 dan selaku Guru BK di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, pada tanggal 2 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling yang juga mengatakan 2 orang siswa tersebut kurang mandiri ketika bergaul dengan teman lainnya. Untuk hal itu guru BK bersedia membantu peneliti untuk meningkatkan kemandirian siswa dengan cara memanggil para siswa yang menurut catatannya kurang meningkatkan kemandiriannya. Yang kemudian guru BK memberikan peneliti waktu untuk melaksanakan layanan konseling individu terkait meningkatkan kemandirian siswa.

c. Pelaksanaan Layanan Konseling Individu

Konseling Individu I

Setelah Guru BK memanggil para siswa dan memberikan waktu lagi peneliti, selanjutnya peneliti melaksanakan konseling individu secara tertutup dengan siswa yang terkait yaitu (HF, NF, RM, DAS) sebagai langkah awal peneliti mengidentifikasi masalah kurangnya meningkatkan kemandirian pada siswa dengan melihat perilaku siswa dengan karakteristik kemandirian.

Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial HF kelas VIII-3 pada tanggal 17 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling yang pertama membangun hubungan konseling yang melibatkan klien atau siswa, yaitu konselor menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu, dan klien atau siswa pun masuk. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kabar siswa dan *siswa menjawab sehat buk*. Peneliti (Konselor) pun bertanya kepada siswa tadi masuk mata pelajaran apa saja dan *siswa menjawab pelajaran Matematika, Ipa, dan Penjas*. Pertanyaan seperti itu untuk mencairkan suasana agar siswa tersebut tidak merasa tegang dan takut. Kemudian peneliti (konselor) menjelaskan beberapa asas-asas dalam bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan, dan *siswa pun mendengarkan dan memahaminya*. Peneliti (konselor) menjelaskan bahwa kontrak waktu dalam konseling individu hanya memiliki waktu 45 menit dan *siswa menjawab iya bu*. Selanjutnya peneliti memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan

konseling sudah berjalan dengan baik dan siswa telah melibatkan diri, maka peneliti membantu siswa dalam memahami masalah yang sedang dihadapinya. Dengan merancang bantuan yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan membangkitkan semua potensi siswa dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi siswa.

Kegiatan Inti

selanjutnya peneliti (konselor) bertanya mengenai masalah yang dialami siswa saat ini dan *siswa tersebut menjelaskan permasalahannya mengenai kurang percaya diri atau tidak berani saat mengeluarkan pendapat saat belajar dan kurang bergaul dengan teman lainnya, sehingga teman-teman yang lain tidak mau berteman dengan saya buk.* Setelah siswa menceritakan semua permasalahannya mengenai kurang percaya diri atau tidak berani dalam mengeluarkan pendapat saat belajar dan bergaul. Peneliti melakukan teknik penyegaran dan memotivasi siswa agar siswa mau bergaul dan percaya diri atau mandiri. *Dan siswa mendengarkan konselor saat melakukan teknik penyegaran.* Setelah peneliti mendiagnosa masalah siswa tersebut, bahwa meningkatkan kepercayaan diri itu sangat penting di dalam kehidupan siswa dan *siswa mulai memahami permasalahan yang dialaminya.* Setelah peneliti mendiagnosa permasalahan siswa dan siswa tersebut mulai memahami permasalahan yang sedang dialaminya. Dan setelah peneliti mengeksplorasi masalah siswa tersebut, selanjutnya peneliti melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama siswa (klien) meninjau kembali permasalahan yang dihadapi oleh siswa terkait

kurangnya meningkatkan kemandirian pada siswa. Namun dalam hal ini, peneliti harus menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli dengan klien atau siswa, agar proses tetap berjalan dengan baik sesuai dengan kesepakatan yang telah dibangun.

Kegiatan Akhir

Setelah peneliti melaksanakan kegiatan awal dan kegiatan inti yaitu dengan mengidentifikasi masalah dan memberikan arahan, nasehat serta solusi terhadap permasalahan siswa terkait kurangnya meningkatkan kemandirian siswa. Sebagai kegiatan akhir selanjutnya peneliti memberikan alternatif kepada siswa yang pertama siswa harus mau berbaur dengan yang lainnya, dengan siswa mau berbaur dengan yang lain terutama siswa akan mulai percaya diri dan berani dalam mengeluarkan pendapat saat belajar. *Dan kemudian siswa bilang kepada peneliti (konselor) baiklah bu saya akan mencoba saran atau solusi yang ibu berikan, manatau saran ibu bisa merubah perilaku saya menjadi lebih baik* dan peneliti (konselor) mengizinkan siswa tersebut untuk melakukannya perlahan-lahan. Dan peneliti (konselor) menghentikan konseling individu dengan siswa tersebut dan kemudian siswa permisi untuk keluar dari ruangan bimbingan dan konseling untuk permisi masuk kelas lagi. Selanjutnya membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah dilaksanakan dan peneliti juga menyusun tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibangun dari hasil proses konseling.

Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial NF kelas VIII-3 pada tanggal 23 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling Yang pertama membangun hubungan konseling yang melibatkan klien atau siswa, yaitu Peneliti (konselor) menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu, dan siswa pun masuk. Kemudian konselor bertanya kabar siswa dan *siswa menjawab Alhamdulillah sehat bu*. Konselor pun bertanya kepada siswa tadi masuk mata pelajaran apa saja dan *siswa menjawab pelajaran Agama, Tata Boga, dan B.inggris dan siswa tersebut menceritakan mengenai guru B.Inggrisnya yang sangat galak dan kejam saat mengajar*. Pertanyaan seperti itu untuk mencairkan suasana agar siswa tidak merasa tegang dan takut. Kemudian konselor menjelaskan beberapa asas-asas dalam bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan, *dan siswa mendengarkan penjelasan tersebut dan memahaminya*. Konselor (peneliti) menjelaskan masalah kontrak waktu dengan siswa hanya 45 menit dan *siswa menjawab lama sekali bu*. Selanjutnya peneliti memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah berjalan dengan baik dan siswa telah melibatkan diri, maka peneliti membantu siswa dalam memahami masalah yang sedang dihadapinya. Dengan merancang bantuan yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan membangkitkan semua potensi siswa dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi siswa.

Kegiatan Inti

Selanjutnya peneliti (konselor) bertanya mengenai masalah yang dialami siswa saat ini dan *siswa menjelaskan permasalahannya yang suka menyendiri di kelas dikarenakan nyaman dengan sekitarnya, dan kurang rasa percaya diri buk ketika bergaul dengan yang lain.* Setelah siswa menceritakan semua permasalahannya mengenai kurang percaya diri dalam bergaul dan lebih asyik dengan kesendirian. Dan Peneliti (konselor) melakukan teknik penyegaran dan memotivasi siswa agar siswa mau bergaul dan percaya diri ketika berbaur dengan yang lain dan *siswa mendengarkan konselor saat melakukan teknik penyegaran.* Setelah peneliti mendiagnosa masalah siswa tersebut, bahwa bersosialisasi itu sangat penting di dalam kehidupan siswa tersebut, karena sampai kapanpun dan dimanapun bersosialisasi itu dilakukan dan *siswa menjawab iya bu saya mulai mengerti permasalahan saya.* Selanjutnya peneliti melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama siswa (klien) meninjau kembali permasalahan yang dihadapi oleh siswa terkait kurangnya meningkatkan kemandirian pada siswa.

Kegiatan Akhir

Setelah peneliti melaksanakan kegiatan awal dan kegiatan inti yaitu dengan mengidentifikasi masalah dan memberikan arahan, nasehat serta solusi terhadap permasalahan siswa terkait kurangnya meningkatkan kemandirian siswa. Sebagai tahap akhir selanjutnya peneliti memberikan alternatif kepada siswa yang pertama siswa harus mau berbaur dengan yang lainnya, dengan siswa mau berbaur dengan

yang lain terutama siswa akan mulai percaya diri dan mau bersosialisasi dengan yang lainnya dan menjauhi perilaku yang senang dengan kesendiriannya itu. *Dan kemudian siswa mengambil keputusan untuk mau berbaur dengan yang lainnya, dan saya akan mencoba alternatif yang ibu berikan selama beberapa hari ini, karena saya susah untuk percaya diri dan berbaur dengan yang lain bu, tetapi saya akan mencoba saran ibu,* dan peneliti (konselor) mengizinkan siswa tersebut untuk melakukannya secara perlahan-lahan. Dan peneliti (konselor) menghentikan konseling individu dengan siswa tersebut dan kemudian *siswa permisi untuk keluar dari ruangan Bimbingan dan Konseling untuk permisi pulang dikarenakan mata pelajaran jam terakhir gurunya tidak hadir.* Selanjutnya membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah dilaksanakan dan peneliti juga menyusun tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibangun dari hasil proses konseling.

Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial RM kelas VIII-4 pada tanggal 31 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling Yang pertama membangun hubungan konseling yang melibatkan klien atau siswa, yaitu Peneliti (konselor) menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu, dan siswa pun masuk. Kemudian konselor bertanya kabar siswa tersebut, *dan siswa menjawab kurang enak badan bu* dan peneliti (konselor) bertanya kamu demam *dan siswa itu menjawab iya bu*. Konselor pun bertanya kepada siswa tersebut panteslah kamu kurang bersemangat dan lemas.

Tadi masuk mata pelajaran apa saja dan *siswa menjawab pelajaran Pkn, B.Indonesia, dan Penjas, tetapi gurunya ada yang tidak masuk tadi*. Pertanyaan seperti itu untuk mencairkan suasana agar siswa tidak merasa tegang dan takut. Kemudian peneliti (konselor) menjelaskan beberapa asas-asas dalam bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan *dan siswa mendengarkan penjelasan peneliti dan memahaminya*. Peneliti (konselor) menjelaskan kontrak waktu dilakukan konseling individu hanya 45 menit saja dan *siswa menjawab iya bu*. Selanjutnya peneliti memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah berjalan dengan baik dan siswa telah melibatkan diri, maka peneliti membantu siswa dalam memahami masalah yang sedang dihadapinya. Dengan merancang bantuan yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan membangkitkan semua potensi siswa dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi siswa.

Kegiatan Inti

Kemudian setelah kegiatan awal terlaksana dengan baik, selanjutnya peneliti (konselor) bertanya mengenai masalah yang dialami siswa saat ini dan *siswa menjelaskan permasalahannya mengenai kurang percaya diri saat mengeluarkan pendapat saat belajar, karena saya pernah mengeluarkan pendapat saat belajar dan ternyata pendapat saya salah sehingga saya dibully dengan teman-teman saya buk, sehingga saya merasa kurang percaya diri mengeluarkan pendapat ketika belajar, padahal saya sangat menyukai sekali pelajaran B.Indonesia*. Setelah siswa menceritakan semua permasalahannya

mengenai kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat saat belajar dan peneliti (konselor) melakukan teknik penyegaran dan memotivasi siswa agar siswa percaya diri akan pendapatnya dan tidak usah perdulikan bullyan orang lain dan *siswa tersebut mendengarkan peneliti (konselor) saat melakukan teknik penyegaran dan motivasi yang diberikan peneliti*. Setelah itu peneliti mendiagnosa permasalahan siswa tersebut, bahwa kamu harus percaya diri dan menunjukkan kepada mereka bahwa pendapat kamu lebih baik dan berikan karya-karya terbaik seperti puisi atau pantun, apalagi kamu gemar mata pelajaran B.Indonesia dan kamu bisa bekerjasama dengan guru mata pelajaran B.Indonesia, agar teman-teman kamu tidak membully kamu lagi. Setelah peneliti (konselor) mendiagnosa permasalahan siswa tersebut *dan siswa mulai memahami permasalahan yang sedang dialaminya dan mulai percaya diri atas dirinya sendiri*. Dan Setelah peneliti (konselor) mengeksplorasi masalah siswa selanjutnya peneliti melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama siswa (klien) meninjau kembali permasalahan yang dihadapi oleh siswa terkait kurangnya meningkatkan kemandirian pada siswa.

Kegiatan Akhir

Setelah peneliti melaksanakan kegiatan awal dan kegiatan inti yaitu dengan mengidentifikasi masalah dan memberikan arahan, nasehat serta solusi terhadap permasalahan siswa terkait kurangnya meningkatkan kemandirian siswa. Sebagai tahap akhir selanjutnya peneliti memberikan alternatif kepada siswa yang pertama siswa harus bisa menunjukkan kepada mereka bahwa pendapat kamu lebih baik

dari mereka dengan cara ikutin perlombaan puisi atau pantun, dan kamu bisa berikan karya-karya terbaik dan bekerja sama dengan guru mata pelajaran B.Indonesia. Setelah kamu melakukan hal itu kamu mulai percaya diri dan mandiri dalam mengeluarkan pendapat saat belajar. *Dan kemudian siswa menjawab baiklah bu saya akan mencoba mengikuti saran atau solusi yang ibu berikan, manatahu saran ibu bisa membuat saat lebih percaya diri lagi* dan peneliti (konselor) mengizinkan siswa tersebut untuk melakukannya perlahan-lahan. Dan peneliti (konselor) menghentikan konseling individu dengan siswa tersebut *dan kemudian siswa permisi untuk keluar dari ruangan Bimbingan dan Konseling untuk masuk kedalam kelas lagi*. Selanjutnya membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah dilaksanakan dan peneliti juga menyusun tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibangun dari hasil proses konseling.

Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial DAS kelas VIII-4 pada tanggal 6 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling Yang pertama membangun hubungan konseling yang melibatkan klien atau siswa, yaitu konselor menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu, dan siswa pun masuk. Kemudian konselor bertanya kabar siswa dan *siswa menjawab Alhamdulillah sehat bu*. Konselor pun bertanya kepada siswa tadi masuk mata pelajaran apa saja dan *klien menjawab pelajaran Agama, dan Seni Budaya*. Pertanyaan seperti itu untuk mencairkan suasana agar siswa tidak merasa

tegang dan takut. Kemudian konselor menjelaskan beberapa asas-asas dalam bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan, *dan siswa mendengarkan penjelasan peneliti dan memahaminya.* Peneliti (konselor) menjelaskan bahwa kontrak waktu dalam konseling individu ini hanya 45 menit saja *dan siswa menjawab iya bu.* Selanjutnya peneliti memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah berjalan dengan baik dan siswa telah melibatkan diri, maka peneliti membantu siswa dalam memahami masalah yang sedang dihadapinya. Dengan merancang bantuan yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan membangkitkan semua potensi siswa dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi siswa.

Kegiatan Inti

Kemudian setelah kegiatan awal terlaksana dengan baik, selanjutnya peneliti (konselor) bertanya mengenai masalah yang dialami siswa saat ini dan *siswa menjelaskan permasalahannya yang kurang mandiri atau percaya diri ketika bergabung dengan teman lainnya bu, karena saya gampang tersinggung dan tidak dapat mengontrol emosi ketika bergaul dengan teman yang lain, saya tidak dapat menempatkan posisi sehingga suka marah.* Setelah siswa menceritakan semua permasalahannya mengenai kurang mandiri atau percaya diri ketika berbaur dengan yang lain. Dan Peneliti (konselor) melakukan teknik penyegaran dan memotivasi siswa agar siswa menyesuaikan dirinya ketika bergaul dan dapat mengontrol emosinya dan *siswa mendengarkan peneliti saat*

melakukan teknik penyegaran dan motivasi yang diberikan peneliti. Setelah peneliti mendiagnosa masalah siswa bahwa bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan itu sangat penting di dalam kehidupan siswa tersebut, karena sampai kapanpun dan dimanapun bersosialisasi itu dilakukan dan siswa mulai memahami permasalahan yang dialaminya dan mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat mengontrol emosinya saat bergaul dengan yang lain. Selanjutnya peneliti melakukan reassessment (penilaian kembali), bersama-sama siswa (klien) meninjau kembali permasalahan yang dihadapi oleh siswa terkait kurangnya meningkatkan kemandirian pada siswa.

Kegiatan Akhir

Setelah peneliti melaksanakan kegiatan awal dan kegiatan inti yaitu dengan mengidentifikasi masalah dan memberikan arahan, nasehat serta solusi terhadap permasalahan siswa terkait kurangnya meningkatkan kemandirian siswa. Sebagai tahap akhir selanjutnya peneliti memberikan alternatif kepada siswa yang pertama siswa harus bisa mengontrol emosinya dan menyesuaikan dirinya dengan yang lain, dengan siswa bisa mengontrol emosinya dan menyesuaikan dirinya dengan yang lain terutama siswa akan mulai percaya diri dan mau bersosialisasi dengan yang lainnya. *Dan kemudian siswa menjawab baiklah bu saya akan saya akan mencoba saran atau solusi yang ibu berikan dan peneliti (konselor) mengizinkan siswa tersebut untuk melakukannya perlahan-lahan. Dan peneliti (konselor) menghentikan konseling individu dengan siswa tersebut dan kemudian siswa permissi untuk keluar dari ruangan Bimbingan dan Konseling untuk pulang*

dikarenakan sudah tidak ada mata pelajaran lagi. Selanjutnya membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah dilaksanakan dan peneliti juga menyusun tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibangun dari hasil proses konseling.

Konseling Individu II

- Melihat keputusan alternatif yang diberikan kepada siswa atau klien.

Berdasarkan hasil wawancara yang ke II dengan siswa berinisial HF kelas VIII-3 pada tanggal 19 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Konselor menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kabar siswa dan *siswa menjawab alhamdulillah lebih baik dari kemarin bu*, peneliti (konselor) menjawab *alhamdulillah dan bagaimana dengan saran atau solusi yang ibu berikan kemarin kepada kamu dengan mau berbaur dengan yang lainnya, terutama kamu akan mulai percaya diri dan berani dalam mengeluarkan pendapat saat belajar, apakah semuanya lebih baik nak ?*. *Dan siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu dengan ibu berikan saran untuk mau berbaur dengan yang lain, sekarang saya lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapat saat belajar*. Dan kemudian peneliti (konselor) memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tetap melakukan perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini dan mau berbaur dengan yang lain agar lebih mudah dalam bersosialisasi saat belajar dan *siswa tersebut menjawab iya*

bu, saya akan mengikuti saran ibu dan sekarang saya merasa lega karena masalah saya dapat teratasi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang ke II dengan siswa berinisial NF kelas VIII-3 pada tanggal 26 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Konselor menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kabar siswa dan *siswa menjawab alhamdulillah lebih baik bu*, peneliti (konselor) menjawab syukurlah nak dan bagaimana dengan saran atau solusi yang ibu berikan kemarin kepada kamu dengan kamu mau berbaur dengan yang lain terutama kamu akan mulai percaya diri dan mau bersosialisasi dengan yang lainnya dan menjauhi perilaku yang senang dengan kesendiriannya itu, apakah semuanya lebih baik nak ?. *Dan siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu dengan ibu berikan saran untuk mau berbaur dengan yang lain dan menjauhi perilaku yang senang dengan kesendirian itu dan sekarang saya lebih percaya diri dan mulai memahami betapa pentingnya mengoptimalkan atau meningkatkan kemandirian.* Dan kemudian peneliti (konselor) memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tetap melakukan perilaku-perilaku yang baik seperti sekarang ini dan mau berbaur dengan yang lain dan menjauhi sikap kesendiriannya itu dan *siswa tersebut menjawab iya bu, saya akan mempertahankan perilaku yang baik dan saya merasa senang dengan solusi yang ibu berikan, karena masalah saya kini dapat teratasi dengan baik.*

Berdasarkan hasil wawancara yang ke II dengan siswa berinisial RM kelas VIII-4 pada tanggal 3 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Peneliti (konselor) menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kabar siswa *dan siswa menjawab alhamdulillah lebih baik bu*, peneliti (konselor) menjawab alhamdulillah dan bagaimana dengan saran atau solusi yang ibu berikan kemarin kepada kamu dengan menunjukkan kepada mereka bahwa pendapat kamu lebih baik dari mereka dengan cara ikutin perlombaan puisi atau pantun, dan kamu bisa berikan karya-karya terbaik dan bekerja sama dengan guru mata pelajaran B.Indonesia, apakah semuanya lebih baik nak ?. *Dan siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu dengan ibu berikan saran untuk memberikan karya-karya terbaik dan mengikuti perlombaan yang dibuat dari sekolah, sekarang saya lebih berani dalam mengeluarkan pendapat saat belajar bu meskipun pendapat saya kurang baik setidaknya saya sudah berani mencoba dan teman-teman saya tidak lagi meremehkan saya bu*. Dan kemudian peneliti (konselor) memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tetap melakukan perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini dan lebih percaya diri dan mandiri dalam mengeluarkan pendapat *dan siswa menjawab siap bu, saya akan tetap mempertahankan perilaku baik ini dan saya merasa senang dengan solusi yang ibu berikan, karena masalah saya kini dapat teratasi dengan baik*.

Berdasarkan hasil wawancara yang ke II dengan siswa berinisial DAS kelas VIII-4 pada tanggal 9 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Peneliti (konselor) menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kabar siswa dan siswa menjawab alhamdulillah lebih baik dari kemarin bu, peneliti (konselor) menjawab syukurlah dan bagaimana dengan saran atau solusi yang ibu berikan kemarin kepada kamu dengan mengontrol emosi dan menyesuaikan diri kamu dengan yang lainnya terutama kamu akan mulai percaya diri dan mau bersosialisasi dengan yang lainnya, apakah semuanya lebih baik nak?. *Dan siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu dengan ibu berikan saran untuk mau mengontrol emosi dan menyesuaikan diri dengan yang lain, sekarang saya lebih percaya diri dan lebih mampu mengontrol emosi saya bu, Karena dengan tidak percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan kurang percaya diri ketika berbaur dengan lainnya, kita tidak akan pernah maju dalam melangkah ke hal yang lebih baik.* Dan kemudian peneliti (konselor) memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tetap melakukan perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini dan mau berbaur dengan yang lain, dapat mengontrol emosinya dalam bergaul dan dapat menyesuaikan diri dengan yang lain dan *siswa tersebut menjawab iya bu, saya akan mengikuti saran ibu dan mempertahankan perilaku ini dan saya merasa senang dengan solusi yang ibu berikan, karena masalah saya kini dapat teratasi dengan baik.*

d. Penilaian Layanan

Penilaian Layanan dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara :

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi melalui guru mata pelajaran, wali kelas, dan teman-teman sekelas. Pada tanggal 23 Januari 2018 Peneliti (konselor) bertanya kepada Ibu Sri Wahyuni selaku guru mata pelajaran HF mengenai HF dalam mengeluarkan pendapat dan bergaul dengan teman-temannya tersebut, apakah sudah mulai percaya diri saat mengeluarkan pendapat dan bergaul atau belum ?, *dan Ibu Sri Wahyuni tersebut menjawab siswa HF ini memang anak yang agak pendiam di kelasnya, dan sekarang siswa tersebut sudah mulai berani dalam memberikan pendapat kalau saya tunjuk* dan peneliti (konselor) masuk ke dalam kelas tersebut dan membuat rencana kepada Ibu Sri Wahyuni untuk mengetahui apakah ada perubahan atau belum. Ketika saya masuk ke dalam kelas, Ibu Sri Wahyuni sedang menjelaskan pelajaran mengenai pesan tidak langsung dan pesan langsung. Kemudian Ibu Sri Wahyuni menunjuk salah satu siswa mengenai pembelajaran yang dibahas, dan Ibu Sri Wahyuni menunjuk siswa HF untuk menjelaskan apa itu pesan langsung. *Dan siswa HF menjelaskan mengenai pesan langsung adalah pesan yang disampaikan secara langsung atau tatap muka.* Ternyata siswa HF sudah mulai berani menjawab pertanyaan Ibu Sri Wahyuni meskipun jawaban siswa tersebut belum tepat sekali, setidaknya siswa tersebut mulai berani dalam mengeluarkan pendapat saat belajar. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada teman satu kelas HF mengenai HF yang sekarang

apakah sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dalam bergaul dengan teman-temannya, *dan temannya yang bernama AI menjawab HF sekarang sudah mulai bergaul bu dengan beberapa teman-teman yang lain, sudah mulai ada peningkatan dalam berbaur dengan yang lainnya. Tidak seperti kemarin-kemarin yang suka menyendiri dan tidak mau dalam bergaul bu.* Peneliti (konselor) juga bertanya kepada wali kelas HF mengenai perkembangan HF, *dan wali kelasnya menjawab bahwa HF sudah mulai percaya diri terhadap dirinya sendiri dan sudah mulai menunjukkan perilaku-perilaku berani dalam belajar dan bergaul.*

Berdasarkan hasil observasi melalui guru mata pelajaran, wali kelas, dan teman-teman sekelas. Pada tanggal 30 Januari 2018 Peneliti (konselor) bertanya kepada teman satu kelas NF mengenai NF yang sekarang apakah sudah ada perubahan dan peningkatan dalam bergaul dengan teman-temannya atau belum?, dan teman satu kelasnya yang bernama FR *menjawab bahwa NF sekarang sudah mulai bergaul bu dengan beberapa teman-teman yang lain, sudah mulai ada peningkatan dalam berbaur dengan yang lainnya, tidak seperti kemarin yang hanya diam saja dikelas.* Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada Ibu Nurjannah selaku guru mata pelajaran HF mengenai siswa HF saat belajar, apakah siswa tersebut aktif atau tidak saat berada dikelas, *dan Ibu Nurjannah menjawab bahwa siswa tersebut mulai ada perubahan dari pendiam menjadi mulai berani dalam berbaur dengan teman yang lainnya.* Peneliti (konselor) juga bertanya kepada wali kelas NF mengenai perkembangan NF, *dan wali kelasnya menjawab bahwa NF sudah mulai mau berbaur dengan yang lain, dan menjauhi sikap yang senang dengan kesendirian saat di kelas.*

Berdasarkan hasil observasi melalui guru mata pelajaran, wali kelas, dan teman-teman sekelas. Pada tanggal 5 Februari 2018 Peneliti (konselor) bertanya kepada Ibu Sri Wahyuni selaku guru mata pelajaran RM mengenai siswa RM saat dikelas, apakah sudah mulai percaya diri saat mengeluarkan pendapat saat belajar atau belum ?, dan Ibu Sri Wahyuni tersebut menjawab bahwa siswa RM ini tidak terlalu pendiam dikelas, dan sekarang dia mulai berani dalam memberikan pendapat kalau saya tunjuk, kalau menurut ibu siswa RM sudah mulai ada peningkatan dalam kemandiriannya. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada teman satu kelas RM mengenai RM yang sekarang apakah sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dalam mengeluarkan pendapat saat belajar, dan temannya yang bernama AF menjawab RM sekarang sudah mulai ada perubahan bu, sudah mulai berani mengeluarkan pendapat dan berbeda dengan sebelumnya bu yang tidak aktif di kelas dan selalu diam saat ditanya guru dan dalam belajar kelompok juga RM jarang memberikan pendapat bu. Peneliti (konselor) juga bertanya kepada wali kelas RM mengenai perkembangan RM, dan wali kelasnya menjawab bahwa RM sudah mulai percaya diri terhadap dirinya sendiri dan sudah mulai menunjukkan perilaku-perilaku berani dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi melalui guru mata pelajaran, wali kelas, dan teman-teman sekelas. Pada tanggal 10 Februari 2018 Peneliti (konselor) bertanya kepada teman satu kelas DAS mengenai DAS yang sekarang, apakah sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dalam bergaul dengan teman-temannya, dan temannya yang bernama RR menjawab bahwa DAS sekarang sudah mulai mau bergaul bu dengan beberapa teman-teman yang lain. Apakah DAS sudah mulai

bisa mengontrol emosinya saat bergabung dengan kalian, *sudah mulai ada perubahan dalam perilakunya bu*. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada Ibu Hartati mengenai siswa saat dikelas, apakah siswa tersebut aktif atau tidak saat berada dikelas, *dan Ibu Hartati menjawab bahwa siswa tersebut mulai ada perubahan dari pendiam menjadi mulai berani dalam berbaur dengan teman yang lainnya*. Peneliti (konselor) juga bertanya kepada wali kelas DAS mengenai perkembangan DAS, *dan wali kelasnya menjawab bahwa DAS sudah mulai mau berbaur dengan yang lain, dan sudah dapat mengontrol emosinya saat berkumpul dengan teman-temannya*.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keadaan siswa setelah diberikan layanan konseling individu untuk meningkatkan kemandirian pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal dapat dilihat bahwa siswa-siswi sudah mengalami perubahan dan peningkatan dalam masalah kurang meningkatkan kemandirian siswa dan sudah mampu dalam meningkatkan kemandiriannya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan ke 4 orang siswa kelas VIII untuk mengetahui bahwa ada perubahan dan peningkatan kemandirian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial HF kelas VIII-3 pada tanggal 29 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Peneliti (konselor) mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada siswa, bagaimana

setelah ibu memberikan layanan konseling individu, apa ada perubahan atau tidak buat kamu ? dan *siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu setelah ibu lakukan konseling individu beberapa minggu lalu dan dengan ibu memberikan saran untuk mau berbaur dengan yang lain, sekarang saya lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapat saat belajar dan sekarang saya sudah mulai percaya diri bergaul dengan teman-teman yang lainnya juga bu.* Peneliti (konselor) menjawab alhamdulillah kalau sudah ada peningkatan dan perubahan, semoga perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini tetap dipertahankan iya nak, dan *siswa menjawab iya bu.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial NF kelas VIII-3 pada tanggal 2 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Peneliti (konselor) mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada siswa, bagaimana setelah ibu memberikan layanan konseling individu, apakah ada perubahan atau tidak buat kamu ? dan *Dan siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu setelah ibu lakukan konseling individu beberapa minggu lalu dan dengan ibu memberikan saran untuk mau berbaur dengan yang lain dan menjauhi perilaku yang senang dengan kesendirian itu dan sekarang saya lebih percaya diri dan mulai memahami betapa pentingnya mengoptimalkan atau meningkatkan kemandirian.* Peneliti (konselor) menjawab alhamdulillah kalau sudah ada peningkatan dan perubahan, semoga perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini tetap dipertahankan iya nak, dan *siswa menjawab siap bu.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial RM kelas VIII-4 pada tanggal 6 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Peneliti (konselor) mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada siswa, bagaimana setelah ibu memberikan layanan konseling individu, apakah ada perubahan atau tidak buat kamu ? dan *Dan siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu setelah ibu lakukan konseling individu beberapa minggu lalu dan dengan ibu memberikan saran untuk memberikan karya-karya terbaik dan mengikuti perlombaan yang dibuat dari sekolah, sekarang saya lebih berani dalam mengeluarkan pendapat saat belajar bu meskipun pendapat saya kurang baik setidaknya saya sudah berani mencoba dan teman-teman saya tidak lagi meremehkan saya bu.* Peneliti (konselor) menjawab alhamdulillah kalau sudah ada peningkatan dan perubahan, semoga perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini tetap dipertahankan iya nak, *dan siswa menjawab iya bu.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial DAS kelas VIII-4 pada tanggal 10 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Peneliti (konselor) mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada siswa, bagaimana setelah ibu memberikan layanan konseling individu, apakah ada perubahan atau tidak buat kamu ?, *Dan siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu setelah ibu lakukan konseling individu beberapa minggu lalu dan sekarang saya mampu dalam mengontrol emosi dan menyesuaikan diri dengan yang lain, sekarang saya lebih percaya diri dan lebih mampu mengontrol emosi*

saya bu, Karena dengan tidak percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan kurang percaya diri ketika berbaur dengan lainnya, kita tidak akan pernah maju dalam melangkah ke hal yang lebih baik. Peneliti (konselor) menjawab alhamdulillah kalau sudah ada peningkatan dan perubahan, semoga perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini tetap dipertahankan iya nak, dan siswa menjawab siap bu.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap keadaan siswa setelah diberikan layanan konseling individu untuk meningkatkan kemandirian pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal dapat dilihat bahwa siswa-siswa sudah mengalami perubahan dan peningkatan dalam masalah kurang meningkatkan kemandirian siswa dan sudah mampu dalam meningkatkan kemandiriannya. Layanan konseling individu diterapkan peneliti saat melakukan penelitian mengenai permasalahan siswa dalam meningkatkan kemandirian pada siswa di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. Layanan ini diselenggarakan secara resmi artinya secara teratur, terarah dan terkontrol serta tidak diselenggarakan secara acak dan seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan konseling individu antara lain perubahan perilaku siswa secara bertahap.

Dapat dipahami bahwa kepedulian siswa dalam meningkatkan kemandirian sangat dibutuhkan sepanjang hayat, maka diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk memaksimalkan atau meningkatkan keaktifan siswa dengan menggunakan cara yang efektif. Salah satunya untuk meningkatkan kemandirian siswa adalah dengan memberikan layanan konseling individu, dalam konseling individu siswa

dibimbing dengan membahas topik yang berkaitan dengan kemandirian siswa. Diharapkan melalui pemberian layanan konseling individu ini akan mampu meningkatkan kemandirian siswa yang pada akhirnya akan berdampak lebih pada prestasi akademik yang tinggi. Dalam memberikan layanan konseling individu ini hal yang penting mengawali kegiatan adalah membentuk kehangatan, empati dan hubungan sportif. Kemudian tahap-tahap mengatasi masalah melalui layanan konseling individu yaitu klien menyadari bahwa dirinya mengalami masalah dalam kemandirian dalam belajar dan bergaul. Sehingga diharapkan adanya perubahan dalam diri klien terutama dalam proses meningkatkan kemandirian siswa didalam kelas.

Selanjutnya membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah dilaksanakan dan peneliti juga menyusun tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibangun dari hasil proses konseling. Dengan pemahaman siswa yang berinisial (HF) terkait meningkatkan kemandirian siswa, siswa tersebut menunjukkan perilaku positif dengan mulai percaya diri ketika mengeluarkan pendapat saat belajar dan mulai mau berbaur dengan teman-temannya biarpun masih sekedarnya, namun hal itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada diri siswa. Selanjutnya siswa yang berinisial (NF) mengungkapkan kepada peneliti bahwa ia juga mulai memahami betapa pentingnya mengoptimalkan atau meningkatkan kemandirian yang ada dalam dirinya, dengan mulai berbaur dengan lingkungan sekitarnya khususnya teman-teman satu kelasnya. Selanjutnya siswa yang berinisial (RM) mengungkapkan kepada peneliti bahwa ia mulai berani dalam memberikan pendapat, meskipun

pendapat saya kurang baik setidaknya saya sudah mulai berani dalam mengeluarkan pendapat saat belajar. Dan yang terakhir siswa yang berinisial (DAS) yang mempunyai pikiran yang sama dengan teman-temannya, siswa tersebut lebih mampu menyesuaikan dirinya dan dapat mengontrol emosinya. Karena dengan tidak percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan kurang percaya diri ketika berbaur dengan lainnya, kita tidak akan pernah maju dalam melangkah ke hal yang lebih baik. Jika kita dapat mengontrol emosi dan mau berbaur dengan yang lain bukankah suatu perilaku yang baik, sehingga hal itu yang diinginkan agar tercapainya dalam meningkatkan kemandirian yang lebih baik.

Dari hasil meningkatkan kemandirian kepada siswa oleh peneliti dapat mengatasi masalah siswa yang kurang dalam meningkatkan kemandirian yang dialami siswa di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. Siswa yang kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan kurang percaya diri dalam bergaul dengan yang lain kini sudah bisa mengatasi masalah atau kesulitan dan dapat meningkatkan kemandiriannya yang kurang percaya diri kini berangsur lebih percaya diri dan lebih mampu mengoptimalkan kemampuan bersosialisasi yang dimiliki siswa dalam belajar. Hal ini didukung oleh teori menurut Riana Mashar (2011:79) yang mengatakan bahwa Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya.

Berdasarkan keterangan uraian di atas dapat dikatakan bahwa layanan konseling individu yang dilakukan merupakan layanan yang baik bagi siswa, hal ini terbukti pada perubahan sikap siswa di kelas, yang tadi suka menyendiri dikelas dan kurang percaya diri kini mulai percaya diri dan bergaul secara baik dengan teman-temannya. Perubahan tersebut setelah mendapat layanan konseling individu dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui, bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisisan data hasil penelitian. Keterbatasan peneliti yang dihadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengelolaan data.
2. Penelitian dilakukan relative singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dari lapangan penelitian.
3. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman atau referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik, merupakan keterbatasan penulis yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis

mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka bab ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Konseling individu dilaksanakan berdasarkan masih adanya beberapa siswa yang mempunyai masalah dalam meningkatkan kemandirian, yang mana masih ada siswa yang tidak mandiri ketika mengeluarkan pendapatnya dan tidak mau bergaul dengan teman lainnya.
2. Bahwa penerapan konseling individu kepada siswa maka terjadi peningkatan, hal ini terlihat dari tahap-tahapan konseling dilaksanakan.
3. Terjadi perubahan tingkah laku siswa yang sudah dapat meningkatkan kemandiriannya dalam mengeluarkan pendapat dan bergaul dengan teman dan lingkungan yang ada disekolah. Hal ini dilihat dari perubahan tingkah laku siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2017/2018.

B. Saran

1. Bagi siswa diharapkan lebih menyenangi dan mencintai keberadaan BK yang ada disekolahnya. Siswa juga diharapkan mampu atau dapat mengoptimalkan atau meningkatkan kemandirian dirinya. Agar siswa

lebih mampu untuk percaya diri dalam mengeluarkan pendapat atau ide-idenya dan mampu bergaul dengan lingkungan sekitar sekolahnya.

2. Bagi sekolah diharapkan untuk lebih memperhatikan ruang bimbingan dan konseling agar proses konseling yang dilakukan dapat lebih maksimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda dan lebih intensif melakukan penelitian dan lebih dispesifikan dalam melakukan penelitian agar pembahasannya tidak terlalu lebar dan terkesan tidak menjerumus pada permasalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi w. Gunawan. 2004. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ali Mohammad & Mohammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UIN Malang.
- Bimo Walgito. 2009. *Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Cawagas. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Hedramo dkk. 2003. *Bimbingan & Konseling*. Semarang: Swadaya Manunggal.
- Jalaluddin Ramal. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy, J. Moleong, 2016. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Mungin Eddy Wibowo. 2006. *Konseling di Sekolah*. Semarang: Fip Ikip Semarang.
- Prayitno & Amti Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling Individual*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiono. 2009. *Instrument dan Teknik Pengumpulan Data*. Bandung: Tarsito
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Winkel & M.M Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan & Konseling di Institusi Pendidikan Edisi Revisi*. Yogyakarta :Media Abadi.

Familia. 2006. Tim pustaka.(<https://www.google.co.id/url=upaya-mengembangkan-kemandirian>).

Wahid Suharman. 2010. *Konsep Dasar Konseling Perorangan*. (<http://konselorindonesia.blogspot.com/2010/11>)

Wills, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual, Teori & Praktek*. Bandung: Alfabeta.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

Satuan Pendidikan : SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

Kelas/ Semester : VIII

Alokasi Waktu : 1 x 45 Menit

Tugas Perkembangan : Mencapai dan meningkatkan kemandirian siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

A	Topik Permasalahan / Bahasan	Kurang percaya diri ketika mengeluarkan pendapat dan bergaul dengan teman lainnya.
B	Rumusan Kompetensi	Melalui permasalahan yang dihadapi klien diharapkan siswa mampu menerima keadaan yang terjadi disekeliling, kematangan dalam meningkatkan kepercayaan dirinya secara baik dengan teman sekelasnya.
C	Bidang Bimbingan	Pribadi
D	Jenis Layanan	Konseling individu
E	Format Penyajian Layanan	Individu
F	Fungsi Layanan	Fungsi pemahaman, Pengentasan
G	Indikator (Tujuan Layanan)	Setelah melalui proses pemberian layanan siswa diharapkan mampu : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima dan memahami permasalahan yang dialaminya. 2. Menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik. 3. Mencegah munculnya masalah yang lebih kompleks
H	Sasaran Kegiatan Layanan	Kelas VIII
I.	Langkah-langkah Pemberian Layanan	
	A. Kegiatan Awal	
	Peneliti / Guru BK	Siswa HF

<p>- Konselor menerima klien dengan tangan terbuka dan mempersilahkan klien masuk dan duduk, dan membuat klien nyaman mungkin.</p>	<p>.- Dan klien pun masuk dan merasa nyaman dengan sapaan itu.</p>
<p>- Konselor Bertanya kabar klien.</p>	<p>- Dan klien menjawab sehat buk.</p>
<p>- Konselor bertanya tadi masuk mata pelajaran apa saja ? (Membahas topik netral untuk mencairkan suasana).</p>	<p>- Klien menjawab pelajaran Matematika, Ipa, dan Penjas buk.</p>
<p>- Konselor menjelaskan beberapa asas dalam bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan (Penstrukturan).</p>	<p>-Klien mendengarkan penjelasan dan memahaminya.</p>
<p>- Konselor menjelaskan bahwa Kontrak waktu hanya 45 menit.</p>	<p>- Klien menjawab iya bu.</p>
<p>B. Kegiatan Inti</p>	
<p>Kegiatan inti dilakukan selama</p>	
<p>Guru (calon konselor)</p>	<p>Siswa</p>
<p>Konselor bertanya masalah yang dialami klien</p>	<p>Klien menjelaskan permasalahan yang dialaminya mengenai kurang percaya diri</p>
<p>Konselor mendengarkan dengan aktif dan memberikan tanggapan tentang permasalahan yang dialami klien</p>	<p>Saat mengeluarkan pendapat saat belajar dan kurang bergaul dengan teman lainnya, sehingga teman-teman yang lain tidak mau berteman dengan saya buk.</p>
<p>Konselor melakukan teknik penyegaran dan memotivasi klien agar klien mau bergaul dan percaya diri atau tidak berani</p>	<p>Klien mendengarkan konselor saat melakukan teknik penyegaran.</p>
<p>Konselor mendiagnosa permasalahan klien bahwa meningkatkan kepercayaan diri itu sangat penting di dalam kehidupan klien.</p>	<p>Klien mulai memahami permasalahan yang dialaminya.</p>

C. Kegiatan Akhir/ Penutup	
-Konselor memberikan alternatif pemecahan masalah klien yang pertama klien harus mau berbaur dengan yang lainnya, dengan klien mau berbaur dengan yang lain terutama klien akan mulai percaya diri dan berani dalam mengeluarkan pendapat saat belajar.	- Klien mulai berpikir atas keputusan yang diberikan oleh konselor.
-Klien mengambil keputusan dan memilih satu alternatif.	- Dan kemudian klien mengambil keputusan untuk mau berbaur dengan yang lainnya.
-Konselor memberikan motivasi agar klien tetap semangat untuk menjalankan alternatif yang dipilihnya, agar klien tetap melakukan perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini dan mau berbaur dengan yang lain, dapat mengontrol emosinya dalam bergaul dan dapat menyesuaikan diri dengan yang lain.	- klien menjawab iya buk, saya akan mengikuti saran ibu dan mempertahankan perilaku ini dan saya merasa senang dengan solusi yang ibu berikan, karena masalah saya kini dapat teratasi dengan baik.

Langkah-langkah Pemberian Layanan	
A. Kegiatan Awal	
Peneliti / Guru BK	Siswa NF
- Konselor menerima klien dengan tangan terbuka dan mempersilahkan klien masuk dan duduk, dan membuat membuat klien nyaman mungkin.	.- Dan klien pun masuk dan duduk.
- Konselor Bertanya kabar klien	- Dan klien menjawab Alhamdulillah sehat buk.
- Konselor bertanya mata pelajaran apa saja yang masuk hari ini ? (Membahas topik netral untuk mencairkan suasana).	- Klien menjawab pelajaran Agama, Tata Boga, dan B.inggris dan klien cerita mengenai guru B.Inggrisnya yang sangat galak dan kejam saat mengajar.

- Konselor menjelaskan beberapa asas dalam bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan (Penstrukturan).	-Klien mendengarkan penjelasan dan memahaminya.
- Konselor menjelaskan bahwa Kontrak waktu hanya 45 menit.	- Klien menjawab lama sekali buk.
B. Kegiatan Inti	
Kegiatan inti dilakukan selama	
Guru (calon konselor)	Siswa
Konselor bertanya masalah yang dialami klien	Klien menjelaskan permasalahannya yang suka menyendiri di kelas
Konselor mendengarkan dengan aktif dan memberikan tanggapan tentang permasalahan yang dialami klien	dikarenakan nyaman dengan sekitarnya, dan kurang rasa percaya diri buk ketika bergaul dengan yang lain.
Konselor melakukan teknik penyegaran dan memotivasi klien agar siswa mau bergaul dan percaya diri ketika berbaur dengan yang lain.	Klien mendengarkan konselor saat melakukan teknik penyegaran.
Konselor mendiagnosa permasalahan klien bahwa bersosialisasi itu sangat penting di dalam kehidupan siswa tersebut, karena sampai kapanpun dan dimanapun bersosialisasi itu dilakukan	Klien menjawab iya bu saya mulai mengerti permasalahan saya.
C. Kegiatan Akhir/ Penutup	
-Konselor memberikan alternatif pemecahan masalah klien yang pertama klien harus mau berbaur dengan yang lainnya, dengan klien mau berbaur dengan yang lain terutama klien akan mulai percaya diri dan mau bersosialisasi dengan yang lainnya dan menjauhi perilaku yang senang dengan kesendiriannya itu.	- Klien mulai mencoba alternatif yang diberikan konselor kepadanya.

-Klien mengambil keputusan dan memilih satu alternatif.	- Dan kemudian klien mengambil keputusan untuk mau berbaur dengan yang lainnya dan menjauhi perilaku yang senang dengan kesendiriannya itu.
-Konselor memberikan motivasi agar klien tetap semangat untuk menjalankan alternatif yang dipilihnya, agar siswa tetap melakukan perilaku-perilaku yang baik seperti sekarang ini dan mau berbaur dengan yang lain dan menjauhi sikap kesendiriannya itu.	-klien menjawab iya bu, saya akan mempertahankan perilaku yang baik dan saya merasa senang dengan solusi yang ibu berikan, karena masalah saya kini dapat teratasi dengan baik.

Langkah-langkah Pemberian Layanan	
A. Kegiatan Awal	
Peneliti / Guru BK	Siswa RM
- Konselor menerima klien dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa masuk dan duduk, dan membuat klien nyaman mungkin.	.- Dan klien pun masuk dan kemudian duduk.
- Konselor Bertanya kabar klien.	- Dan klien menjawab kurang enak badan buk dan peneliti (konselor) bertanya kamu demam dan siswa itu menjawab iya buk.
- Konselor bertanya tadi masuk mata pelajaran apa saja ? (Membahas topik netral untuk mencairkan suasana).	- Klien menjawab pelajaran Pkn, B.Indonesia, dan Penjas, tetapi gurunya ada yang tidak masuk tadi.
- Konselor menjelaskan beberapa asas dalam bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan (Penstrukturan).	-Klien mendengarkan penjelasan dan memahaminya.
- Konselor menjelaskan bahwa Kontrak waktu hanya 45 menit.	- Klien menjawab iya buk.

B. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan selama

Guru (calon konselor)	Siswa
Konselor bertanya masalah yang dialami klien	Klien menjelaskan permasalahannya mengenai kurang percaya diri saat mengeluarkan pendapat saat belajar.
Konselor mendengarkan dengan aktif dan memberikan tanggapan tentang permasalahan yang dialami klien	karena saya pernah mengeluarkan pendapat saat belajar dan ternyata pendapat saya salah sehingga saya dibully dengan teman-teman saya buk, sehingga saya merasa kurang percaya diri mengeluarkan pendapat ketika belajar, padahal saya sangat menyukai sekali pelajaran B.Indonesia.
Konselor melakukan teknik penyegaran dan memotivasi klien agar klien percaya diri akan pendapatnya dan tidak usah perdulikan bullyan orang lain.	Klien tersebut mendengarkan peneliti (konselor) saat melakukan teknik penyegaran dan motivasi yang diberikan peneliti.
Konselor mendiagnosa permasalahan klien bahwa kamu harus percaya diri dan menunjukkan kepada mereka bahwa pendapat kamu lebih baik dan berikan karya-karya terbaik seperti puisi atau pantun, apalagi kamu gemar mata pelajaran B.Indonesia, dan kamu bisa bekerjasama dengan guru mata pelajaran B.Indonesia. Agar teman-teman kamu tidak membully kamu lagi.	Klien mulai memahami permasalahan yang dialaminya dan mulai percaya diri atas dirinya sendiri.

C. Kegiatan Akhir/ Penutup

-Konselor memberikan alternatif pemecahan masalah klien yang pertama klien harus bisa menunjukkan kepada mereka bahwa pendapat kamu lebih baik dari mereka dan ikutin perlombaan puisi atau pantun, dan kamu bisa berikan karya-karya terbaik dan bekerja sama dengan guru mata pelajaran B.Indonesia. Setelah kamu melakukan hal itu kamu	- Klien mulai mengambil keputusan yang diberikan oleh konselor.
--	---

mulai percaya diri dan mandiri dalam mengeluarkan pendapat saat belajar.	
-Klien mengambil keputusan dan memilih satu alternatif.	- Dan kemudian klien mengambil keputusan untuk melakukan karya-karya terbaik dan mengikuti perlombaan pantun atau puisi agar membuktikan kepada teman-temannya bahwa saya bisa memberikan yang terbaik.
-Konselor memberikan motivasi agar klien tetap semangat untuk menjalankan alternatif yang dipilihnya agar siswa tetap melakukan perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini dan lebih percaya diri dan mandiri dalam mengeluarkan pendapat.	- klien menjawab siap bu, saya akan tetap mempertahankan perilaku baik ini dan saya merasa senang dengan solusi yang ibu berikan, karena masalah saya kini dapat teratasi dengan baik.

Langkah-langkah Pemberian Layanan	
A. Kegiatan Awal	
Peneliti / Guru BK	Siswa DAS
- Konselor menerima klien dengan tangan terbuka dan mempersilahkan klien masuk dan duduk, dan membuat klien nyaman mungkin.	.- Dan klien pun masuk dan kemudian duduk.
- Konselor Bertanya kabar klien	- Dan klien menjawab Alhamdulillah sehat buk.
-Konselor bertanya tadi masuk mata pelajaran apa saja ? (Membahas topik netral untuk mencairkan suasana).	- Klien menjawab pelajaran Agama, dan Seni Budaya
- Konselor menjelaskan beberapa asas dalam bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan (Penstrukturan).	-Klien mendengarkan penjelasan dan memahaminya.
-Konselor menjelaskan bahwa Kontrak waktu hanya 45 menit.	- Klien menjawab iya buk.

B. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan selama

Guru (calon konselor)	Siswa
Konselor bertanya masalah yang dialami klien	Klien menjelaskan permasalahannya yang kurang mandiri atau percaya diri ketika bergabung dengan teman lainnya buk.
Konselor mendengarkan dengan aktif dan memberikan tanggapan tentang permasalahan yang dialami klien	karena saya gampang tersinggung dan tidak dapat mengontrol emosi ketika bergaul dengan teman, saya tidak dapat menempatkan diri sehingga suka marah.
Konselor melakukan teknik penyegaran dan memotivasi klien agar klien menyesuaikan dirinya ketika bergaul dan dapat mengontrol emosinya.	Klien siswa mendengarkan peneliti saat melakukan teknik penyegaran dan motivasi yang diberikan peneliti.
Konselor mendiagnosa permasalahan klien bahwa bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan itu sangat penting di dalam kehidupan klien, karena sampai kapanpun dan dimanapun bersosialisasi itu dilakukan.	Klien mulai memahami permasalahan yang dialaminya dan mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat mengontrol emosinya saat bergaul dengan yang lain.

C. Kegiatan Akhir/ Penutup

-Konselor memberikan alternatif pemecahan masalah klien yang pertama klien harus bisa mengontrol emosinya dan menyesuaikan dirinya dengan yang lain, dengan klien bisa mengontrol emosinya dan menyesuaikan dirinya dengan yang lain terutama klien akan mulai percaya diri dan mau bersosialisasi dengan yang lainnya	- Klien menjawab baiklah bu saya akan mencoba saran atau solusi yang ibu berikan.
-Klien mengambil keputusan dan memilih satu alternatif.	- Dan kemudian klien mengambil keputusan untuk mau berbaur dengan yang lainnya dan berusaha untuk mengontrol emosinya dan menyesuaikan dirinya dengan yang lain.

<p>-Konselor memberikan motivasi agar klien tetap semangat untuk menjalankan alternatif yang dipilihnya agar siswa tetap melakukan perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini dan mau berbaur dengan yang lain, dapat mengontrol emosinya dalam bergaul dan dapat menyesuaikan diri dengan yang lain.</p>	<p>- klien menjawab iya buk, saya akan mengikuti saran ibu dan mempertahankan perilaku ini dan saya merasa senang dengan solusi yang ibu berikan, karena masalah saya kini dapat teratasi dengan baik.</p>	
J	Tempat Penyajian Layanan	Ruang Konselor
K	Hari/ Tanggal	-
L	Penyelenggara Kegiatan Layanan	1 X 45 Menit / Dina Giwa Ferbina Br. S
M	Pihak yang di ikutsertakan dalam Layanan	-
N	Media dan Bahan yang digunakan	-
O	Penilaian	
	<p>a. Laiseg (Penilaian Segera) Siswa berinisial HF</p>	<p>Berpikir: klien dapat memahami permasalahan yang dialaminya.</p> <p>Merasa: klien merasa tenang dan lega setelah melaksanakan konseling.</p> <p>Bersikap: klien sungguh-sungguh saat proses konseling.</p> <p>Bertindak: klien menjalankan komitmen yang dipilihnya.</p> <p>Bertanggung Jawab: klien bertanggung jawab untuk diri sendiri.</p>

	<p>b. Siswa berinisial (NF)</p>	<p>Berpikir: klien mampu memahami dan sudah dapat mengambil suatu keputusan.</p> <p>Merasa: perasaan klien setelah melakukan konseling menjadi lebih tenang.</p> <p>Bersikap: klien bersikap positif dalam mengambil keputusan.</p> <p>Bertindak: klien menjalankan komitmen yang dipilihnya.</p> <p>Bertanggung Jawab: klien bertanggung jawab atas keputusan yang telah klien tentukan.</p>
	<p>c. Siswa Berinisial (RM)</p>	<p>Berpikir: klien lebih mampu memahami atas permasalahan yang klien hadapi sekarang.</p> <p>Merasa: klien merasa senang atas solusi yang diberikan konselor kepadanya.</p> <p>Bertindak: klien menjalankan komitmen yang dipilihnya dengan mau berbaur dan melakukan karya-karya terbaik.</p>

		Bertanggung Jawab: klien bertanggung jawab untuk diri sendiri.
	d. Siswa berinisial (DAS)	<p>Berpikir: klien dapat memahami permasalahan yang dialaminya. Karena dengan tidak percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan kurang percaya diri ketika berbau dengan lainnya, kita tidak akan pernah maju dalam melangkah ke hal yang lebih baik.</p> <p>Merasa: klien merasa lega karena permasalahannya dapat teratasi.</p> <p>Bertindak: klien menjalankan komitmen yang dipilihnya, klien dapat mengontrol emosinya dan mau berbau dengan yang lain.</p> <p>Bertanggung Jawab: : klien bertanggung jawab untuk diri sendiri.</p>
P	Rencana Tindak Lanjut	-
Q	Keterkaitan layanan dan kegiatan pendukung	Konseling individu dan himpunan data

R	Catatan Khusus	-Diharapkan siswa dapat memahami dan mengikuti segala kegiatan bimbingan dan konseling.
---	----------------	---

Medan, Januari 2018

Calon Guru Pembimbing

Dina Giwa Ferbina Br. Sembiring

1402081055

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Dina Giwa Ferbina Br. Sembiring
2. Tempat Tanggal Lahir : Binjai, 27 September 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Status : Belum Menikah
6. Agama : Islam
7. Alamat : Jalan Soekarno Hatta
8. No. HP : 0857 6640 6907

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2002 - Tahun 2008 : SD Negeri 020259 Binjai
2. Tahun 2008 - Tahun 2011 : SMP Negeri 3 Binjai
3. Tahun 2011 - Tahun 2014 : SMK Negeri 1 Binjai
4. Tahun 2014 - Tahun 2018 : Kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Lampiran 2

HASIL OBSERVASI

(Hasil observasi ini berdasarkan 4 sample)

A. Identitas Siswa

1. Nama : HF
2. Kelas : VIII-3
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Hari/Tgl Observasi : Sabtu, 23 Januari 2018
5. Tempat Observasi : SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

NO.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Mengamati siswa HF melalui pernyataan guru mata pelajaran. a. Bagaimana menurut ibu mengenai siswa HF setelah melakukan konseling individu, apakah sudah mulai percaya diri saat mengeluarkan pendapat saat belajar dan bergaul ?	a.siswa HF ini memang anak yang agak pendiam dikelas, dan sekarang sudah mulai berani dalam memberikan pendapat kalau saya tunjuk. Siswa HF ini sudah mulai ada perubahan yang baik pada dirinya sendiri.

	<p>Mengamati siswa HF melalui pernyataan wali kelas.</p> <p>b. Bagaimana menurut ibu mengenai siswa HF setelah melakukan konseling individu, apakah sudah mulai ada perkembangan dalam mengeluarkan pendapat saat belajar dan bergaul ?</p>	<p>b. menurut ibu siswa HF sudah mulai percaya diri terhadap dirinya sendiri dan sudah mulai menunjukkan perilaku-perilaku berani dalam belajar dan bergaul.</p>
	<p>Mengamati siswa HF melalui pernyataan siswa sekelas HF.</p> <p>c. Bagaimana menurut kamu mengenai teman kamu HF saat dikelas. Apakah sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dalam bergaul dengan teman-teman lainnya ?</p>	<p>c. Sudah mulai ada perubahan dalam berbaur dengan beberapa teman yang lainnya, tidak seperti kemarin-kemarin yang suka menyendiri di dalam kelas dan tidak mau dalam bergaul.</p>
	<p>Interaksi siswa dengan teman-temannya</p> <p>a. Kurang senang dalam berpartisipasi dalam organisasi sosial.</p>	<p>-Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa siswa kurang senang berpartisipasi dalam organisasi sosial,</p>

	<p>b.Kurang produktif dan berkembang ketika mengeluarkan pendapat saat belajar.</p>	<p>dikarenakan kurangnya rasa rasa sosialisasi dalam diri dan kurangnya percaya diri saat bergaul.</p> <p>-Siswa kurang produktif dan berkembang ketika mengeluarkan pendapat saat belajar karena siswa merasa kurang percaya diri atas pendapatnya.</p>
--	---	--

B. Identitas Siswa

1. Nama : NF
2. Kelas : VIII-3
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Hari/Tgl Observasi : Selasa, 30 Januari 2018
5. Tempat Observasi : SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

NO.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Mengamati siswa NF melalui pernyataan guru mata pelajaran. a. Bagaimana menurut ibu mengenai siswa NF setelah melakukan konseling individu, apakah sudah mulai percaya diri saat bergaul dengan yang lainnya ?	a.siswa NF ini sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dalam bergaul dan sudah mulai mendekati diri ke teman-teman yang lainnya.

2.	<p>Mengamati siswa NF melalui pernyataan wali kelas.</p> <p>b. Bagaimana menurut ibu mengenai siswa NF setelah melakukan konseling individu, apakah sudah mulai ada perkembangan dalam bergaul dengan teman-teman lainnya ?</p>	<p>b. menurut ibu siswa NF sudah mulai berbaaur dengan yang lain dan sudah mulai menjauhi sikap yang senang dengan kesendirian saat di kelas.</p>
3.	<p>Mengamati siswa NF melalui pernyataan siswa sekelas NF.</p> <p>c. Bagaimana menurut kamu mengenai teman kamu NF saat dikelas. Apakah sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dalam bergaul dengan teman-teman lainnya ?</p>	<p>c. Sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dalam berbaaur dengan beberapa teman yang lainnya, tidak seperti kemarin-kemarin yang hanya diam saja dikelas.</p>
4.	<p>Interaksi siswa dengan teman-temannya</p> <p>a. Kurang senang dalam berpartisipasi dalam organisasi sosial.</p>	<p>-Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa siswa kurang senang berpartisipasi dalam organisasi sosial, dikarenakan kurangnya</p>

	<p>b.Kurang produktif dan berkembang ketika mengeluarkan pendapat saat belajar.</p>	<p>rasa rasa sosialisasi dalam diri dan kurangnya percaya diri saat bergaul.</p> <p>-Siswa kurang produktif dan berkembang ketika mengeluarkan pendapat saat belajar karena siswa merasa kurang percaya diri atas pendapatnya.</p>
--	---	--

C. Identitas Siswa

1. Nama : RM
2. Kelas : VIII-3
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Hari/Tgl Observasi : Senin, 5 Februari 2018
5. Tempat Observasi : SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

NO.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Mengamati siswa RM melalui pernyataan guru mata pelajaran. a. Bagaimana menurut ibu mengenai siswa RM setelah melakukan konseling individu, apakah sudah mulai percaya diri saat mengeluarkan pendapat saat belajar ?	a.siswa RM ini tidak terlalu pendiam saat dikelas, mungkin saja pernah dibully sama teman-temannya sehingga kemandiriannya menurun. Dan sekarang siswa tersebut sudah mulai berani mengeluarkan pendapat kalau saya tunjuk dan sudah mulai ada

		peningkatan dalam kemandiriannya.
2.	Mengamati siswa RM melalui pernyataan wali kelas. b. Bagaimana menurut ibu mengenai siswa RM setelah melakukan konseling individu, apakah sudah mulai ada perkembangan dalam mengeluarkan pendapat saat dikelas?	b. menurut ibu siswa RM sudah mulai percaya diri terhadap dirinya sendiri dan sudah mulai menunjukkan perilaku-perilaku berani dalam belajar.
3.	Mengamati siswa RM melalui pernyataan siswa sekelas RM. c. Bagaimana menurut kamu mengenai teman kamu RM saat dikelas. Apakah sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dalam mengeluarkan pendapat saat belajar ?	c. Sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dalam mengeluarkan pendapat dan berbeda sebelumnya yang tidak aktif di kelas dan selalu diam saat ditanya guru dan dalam belajar kelompok juga RM jarang memberikan pendapat. Tetapi sekarang sudah mulai berani dalam

		mengeluarkan pendapat saat ditanya sama guru.
4.	<p>Interaksi siswa dengan teman-temannya</p> <p>a. Kurang senang dalam berpartisipasi dalam organisasi sosial.</p> <p>b. Kurang produktif dan berkembang ketika mengeluarkan pendapat saat belajar.</p>	<p>-Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa siswa kurang senang berpartisipasi dalam organisasi sosial, dikarenakan kurangnya rasa rasa sosialisasi dalam diri dan kurangnya percaya diri saat bergaul.</p> <p>-Siswa kurang produktif dan berkembang ketika mengeluarkan pendapat saat belajar karena siswa merasa kurang percaya diri atas pendapatnya.</p>

D. Identitas Siswa

1. Nama : DAS
2. Kelas : VIII-3
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Hari/Tgl Observasi : Sabtu, 23 Januari 2018
5. Tempat Observasi : SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

NO.	Aspek yang diamati Siswa DAS	Hasil
1.	Mengamati siswa DAS melalui pernyataan guru mata pelajaran. a. Bagaimana menurut ibu mengenai siswa DAS setelah melakukan konseling individu, apakah sudah mulai percaya diri saat bergaul dengan teman-teman lainnya ?	a.siswa DAS ini sudah mulai ada perubahan dari pendiam menjadi menjadi mulai berani dalam berbaur dengan teman-teman lainnya.

2.	<p>Mengamati siswa DAS melalui pernyataan wali kelas.</p> <p>b. Bagaimana menurut ibu mengenai siswa DAS setelah melakukan konseling individu, apakah sudah mulai percaya diri saat bergaul dengan yang lainnya ?</p>	<p>b. menurut ibu siswa DAS ini sudah mulai berbaur dengan yang lain dan sudah dapat mengontrol emosinya saat berkumpul dengan teman-temannya.</p>
3.	<p>Mengamati siswa DAS melalui pernyataan siswa sekelas DAS.</p> <p>c. Bagaimana menurut kamu mengenai teman kamu DAS saat dikelas. Apakah sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dalam bergaul dengan teman-teman lainnya ?</p>	<p>c. Sudah mulai mau bergaul dengan teman-teman lainnya, dan sudah dapat mengontrol emosinya saat berkumpul dengan teman-teman lainnya sehingga DAS sudah mulai percaya diri dan perubahan pada dirinya.</p>
4.	<p>Interaksi siswa dengan teman-temannya</p> <p>a. Kurang senang dalam berpartisipasi dalam organisasi sosial.</p>	<p>-Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa siswa kurang senang berpartisipasi dalam organisasi sosial, dikarenakan kurangnya rasa sosialisasi dalam diri</p>

	<p>b.Kurang produktif dan berkembang ketika mengeluarkan pendapat saat belajar.</p>	<p>dan kurangnya percaya diri saat bergaul.</p> <p>-Siswa kurang produktif dan berkembang ketika mengeluarkan pendapat saat belajar karena siswa merasa kurang percaya diri atas pendapatnya.</p>
--	---	---

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Wawancara : I
2. Hari/Tgl Wawancara : Kamis, 18 Januari 2018
3. Tempat Wawancara : Ruang BK
4. Topik Wawancara : Bimbingan Konseling

NO.	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1.	Bagaimana pendapat bapak mengenai bimbingan konseling saat ini ?	Menurut bapak, bimbingan dan konseling disekolah ini sangat dibutuhkan, khususnya disekolahan. Kita lihat saja sekarang kelakuan anak SD aja sudah tidak selayaknya anak SD, sehingga bimbingan dan konseling saat ini sangat diperlukan guna mengemban anak-anak kita.

2.	Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa disekolah ini pak?	Di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal ini sudah berjalan dengan baik, namun saja karena saya tidak mempunyai jam khusus dan saya pun bukan dari jurusan BK asli dan saya mengajar mata pelajaran AL-Qur'an & hadits dan agama islam. saya biasanya hanya memberikan layanan informasi, orientasi saja.
3.	Menurut bapak manfaat bagi siswa dengan adanya bimbingan konseling itu apa?	Manfaat bagi siswa dengan adanya bimbingan dan konseling salah satunya kita bisa mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik dengan melaksanakan layanan informasi, yang kedua siswa lebih nyaman dengan adanya ruang tempat siswa bisa mendapatkan informasi terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa, yang mana guru

		<p>bimbingan konseling memberikan motivasi, saran dan arahan. Tapi selama ini yang kita ketahui , bahwa siswa itu paling takut karena mereka menganggap guru bimbingan konseling itu kerjanya menghukum, padahal sesungguhnya bimbingan konseling itu tempat mereka curhat, mencari solusi dalam penyelesaian masalahnya.</p>
4.	<p>Di SMP ini apakah setiap harinya banyak siswa yang berbagi pengalaman kepada bapak ?</p>	<p>Di SMP ini, hanya ada beberapa siswa yang mau berbagi pengalamannya ataupun bercerita kepada guru BK yang disini. Kebanyakan siswa juga takut masuk keruangan bimbingan konseling, siswa menganggap bahwa guru BK itu kerjanya menghukum dan hanya memberikan surat panggilan orangtua (SPO).</p>

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU
BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Wawancara : II
2. Hari/Tgl Wawancara : Rabu, 24 Januari 2018
3. Tempat Wawancara : Ruang BK
4. Topik Wawancara : Meningkatkan Kemandirian

NO.	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1.	Jenis masalah apa sajakah yang sering dihadapi oleh siswa ?	Di SMP ini masalah yang sering dihadapi itu biasanya masalah kehadiran siswa dan siswa terlambat. Karena disekolah ini lebih memantau kehadiran siswa dan keterlambatan siswa, seperti masalah kurangnya meningkatkan kemandirian siswa, sehingga siswa kurang percaya diri ketika mengeluarkan pendapat saat belajar, kurang bergaul dengan

		teman lainnya, dan suka menyendiri di dalam kelas.
2.	Menurut bapak apakah yang menjadi faktor dari permasalahan tersebut ?	Menurut bapak, kalau kehadiran adanya sifat malas dalam diri siswa dikarenakan kurangnya motivasi, baik dari dirinya sendiri maupun keluarganya. Meningkatkan kemandirian siswa itu dikarenakan siswa merasa kurang percaya diri dan suka menyendiri di dalam kelas.
3.	Perilaku apa saja yang akan timbul bila siswa tidak mampu meningkatkan kemandirian dirinya ?	Menurut bapak, siswa akan merasa dirinya tidak memiliki potensi dalam dirinya, sehingga siswa memiliki rasa kurang percaya diri yang tidak baik.
4.	Menurut bapak seberapa pentingkah peran bimbingan konseling bagi siswa ? khususnya untuk siswa yang mengalami	Sangat penting guru bk disekolah, karena salah satunya guru bk itu diwajibkan berperan memantau, mengemban atau mengampu sebanyak 65 siswa. Apalagi untuk siswa yang

	<p>masalah dalam meningkatkan kemandiriannya?</p>	<p>mempunyai masalah dalam meningkatkan kemandiriannya , kita bisa memberikan arahan, saran dan pemahaman tentang meningkatkan kemandirian yang positif, agar hal ini tidak berlarut-larut. Karena di SMP ini masih ada terdapat siswa yang kurang percaya diri, tidak percaya diri dalam bergaul dengan teman-temannya. Dengan begitu masalah ini tidak bisa dibiarkan, maka sebab itu peran bimbingan konseling sangat dibutuhkan.</p>
<p>5.</p>	<p>Menurut bapak, apa tips untuk meraih kesuksesan terlebih sukses dalam hal mengoptimalkan/ meningkatkan kemandirian ?</p>	<p>Sukses dalam mengoptimalkan/ meningkatkan kemandirian terlebih dahulu memaknai apa itu pentingnya meningkatkan kemandirian diri yang baik, kalaulah kita dapat memaknainya kita akan</p>

		<p>mengerti apa saya manfaatnya penting atau tidaknya dalam meningkatkan kemandirian diri itu. Kalaulah kita sudah memaknai dan menyadarinya, maka kita akan mampu mengoptimalkannya/</p> <p>meningkatkan kemandirian diri tersebut harus dibarengi dengan pemahaman tentang pentingnya kepercayaan dalam diri kita sendiri dan pentingnya berkomunikasi dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan lingkungan tempat kita berada.</p>
--	--	--

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA DENGAN WALI KELAS

1. Wawancara : I
2. Hari/Tgl Wawancara : Kamis, 25 Januari 2018
3. Tempat Wawancara : Ruang Guru
4. Topik Wawancara : Meningkatkan Kemandirian

NO.	Pertanyaan	Deskripsi/ Jawaban
1.	Bagaimana pendapat ibu mengenai bimbingan konseling disekolah ini ?	Menurut ibu, bimbingan dan konseling disekolah ini sudah berjalan dengan baik. Guru bk selalu memantau perkembangan siswanya.
2.	Apa saja permasalahan yang sering ibu temui ?	Disekolah ini paling sering ditemui masalah absensi dan keterlambatan siswa, dan ada beberapa siswa yang kurang dalam meningkatkan kemandiriannya.

3.	Bagaimana hasil akademik siswa dikelas ini ?	Hasil akademik siswa ada beberapa yang kurang baik dikarenakan siswa tidak percaya diri saat mengeluarkan pendapatnya, padahal ada beberapa guru yang menilai dari hasil jawaban yang diberikan oleh siswa saat belajar.
4.	Bagaimana pendapat ibu tentang perilaku siswa dikelas ini ?	Menurut ibu, perilaku siswa disekolah ini masih dikatakan wajar, karena paling saja siswa berperilaku kurang percaya diri saat belajar dan bergaul sehingga siswa suka menyendiri.

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Wawancara : I
2. Hari/Tgl Wawancara : Senin, 29 Januari 2018
3. Tempat Wawancara : Ruang Bimbingan dan Konseling
4. Topik Wawancara : Meningkatkan Kemandirian
5. Nama Siswa : HF
6. Proses Wawancara : Tertutup

NO.	Pedoman Wawancara	Hasil
1.	Bagaimana pendapat kamu setelah melakukan konseling individu. Apakah ada perubahan atau tidak buat kamu ?	alhamdulillah lebih baik bu setelah ibu lakukan konseling individu beberapa minggu lalu dan dengan ibu memberikan saran untuk mau berbaur dengan yang lain, sekarang saya lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapat saat belajar dan sekarang saya

		sudah mulai percaya diri bergaul dengan teman-teman yang lainnya juga bu
2.	Apakah kamu pernah mengikuti layanan konseling individu? dan manfaat apa yang kamu dapatkan ?	Pernah bu, lumayan enak lah bu, karena masalah saya bisa terselesaikan bu. Saya jadi gak pening-pening lagi mikiri solusinya.
3.	Masalah apa yang sering kamu hadapi disekolah ini ?	Kalau sedang belajar saya merasa kurang percaya diri ketika mengeluarkan pendapat dan kurang percaya diri ketika bergaul dengan teman-teman lainnya bu.
4.	Menurutmu apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian ?	Mungkin harus punya rasa percaya diri yang kuat bu biar mudah dalam bersosialisasi saat belajar dan bergaul.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Wawancara : II
2. Hari/Tgl Wawancara : Jumat, 2 Februari 2018
3. Tempat Wawancara : Ruang Bimbingan dan Konseling
4. Topik Wawancara : Meningkatkan Kemandirian
5. Nama Siswa : NF
6. Proses Wawancara : Tertutup

NO.	Pedoman Wawancara	Hasil
1.	Bagaimana pendapat kamu setelah melakukan konseling individu. Apakah ada perubahan atau tidak buat kamu ?	alhamdulillah lebih baik bu setelah ibu lakukan konseling individu beberapa minggu lalu dan dengan ibu memberikan saran untuk mau berbaur dengan yang lain dan menjauhi perilaku yang senang dengan kesendirian itu dan sekarang saya lebih percaya diri dan mulai memahami betapa pentingnya

		mengoptimalkan atau meningkatkan kemandirian.
2.	Apakah kamu pernah mengikuti layanan konseling individu? Dan manfaat apa yang kamu dapatkan.	Pernah bu, lumayan enak lah bu, saya jadi gak pening-pening lagi untuk mengatasi masalah saya bu.
3.	Masalah apa yang sering kamu hadapi disekolah ini ?	Saya merasa kurang percaya diri dan lebih suka menyendiri didalam kelas bu.
4.	Menurutmu apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian ?	Ya percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan percaya diri ketika bergaul dengan yang lain.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Wawancara : III
2. Hari/Tgl Wawancara : Selasa, 6 Februari 2018
3. Tempat Wawancara : Ruang Bimbingan dan Konseling
4. Topik Wawancara : Meningkatkan Kemandirian
5. Nama Siswa : RM
6. Proses Wawancara : Tertutup

NO.	Pedoman Wawancara	Hasil
1.	Bagaimana pendapat kamu setelah melakukan konseling individu. Apakah ada perubahan atau tidak buat kamu ?	alhamdulillah lebih baik bu setelah ibu lakukan konseling individu beberapa minggu lalu dan dengan ibu memberikan saran untuk memberikan karya-karya terbaik dan mengikuti perlombaan yang dibuat dari sekolah, sekarang saya lebih berani dalam mengeluarkan pendapat saat belajar bumeskipun pendapat saya

		<p>kurang baik setidaknya saya sudah berani mencoba dan teman-teman saya tidak lagi meremehkan saya bu.</p>
2.	<p>Apakah kamu pernah mengikuti layanan konseling individu? Dan manfaat apa yang kamu dapatkan</p>	<p>Pernah bu, saya jadi gak pening-pening lagi untuk mengatasi masalah saya bu.</p>
3.	<p>Masalah apa yang sering kamu hadapi disekolah ini ?</p>	<p>Saya merasa kurang percaya diri bu, karena saya pernah dibully saat saya mengeluarkan pendapat.</p>
4.	<p>Menurutmu apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian ?</p>	<p>Iya harus punya rasa percaya diri yang kuat bu biar mudah dalam bersosialisasi saat belajar.</p>

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Wawancara : IV
2. Hari/Tgl Wawancara : Sabtu,10 Februari 2018
3. Tempat Wawancara : Ruang Bimbingan dan Konseling
4. Topik Wawancara : Meningkatkan Kemandirian
5. Nama Siswa : DAS
6. Proses Wawancara : Tertutup

NO.	Pedoman Wawancara	Hasil
1.	Bagaimana pendapat kamu setelah melakukan konseling individu. Apakah ada perubahan atau tidak buat kamu ?	alhamdulillah lebih baik bu setelah ibu lakukan konseling individu beberapa minggu lalu dan sekarang saya mampu dalam mengontrol emosi dan menyesuaikan diri dengan yang lain, sekarang saya lebih percaya diri dan lebih mampu mengontrol emosi saya bu, Karena dengan tidak percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan kurang percaya

		diri ketika berbaur dengan lainnya, kita tidak akan pernah maju dalam melangkah ke hal yang lebih baik.
2.	Apakah kamu pernah mengikuti layanan konseling individu? dan manfaat apa yang kamu dapatkan ?	Saya sudah pernah melakukannya walaupun hanya 3 kali. Saya jadi gak pening-pening lagi mikiri solusinya.
3.	Masalah apa yang sering kamu hadapi disekolah ini ?	Saya merasa kurang berani atau kurang percaya diri ketika bergaul dengan teman yang lain buk, karena saya gampang tersinggung dan tidak dapat mengontrol emosi saat bergaul dengan teman yang lain.
4.	Menurutmu apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian ?	Mungkin harus punya rasa percaya diri yang kuat buk biar mudah dalam

		bersosialisasi saat bergaul dan belajar.
--	--	--

DOKUMENTASI



Saat Melakukan Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling



Saat Melakukan Wawancara Dengan Wali Kelas Kelas VIII-3



Saat Melakukan Wawancara Dengan Wali Kelas Kelas VIII-4



Saat Melaksanakan Layanan Konseling Individu Dengan HF



Saat Melaksanakan Layanan Konseling Individu Dengan NF



Saat Melaksanakan Layanan Konseling Individu Dengan RM



Saat Melaksanakan Layanan Konseling Individu Dengan DAS